KECERDASAN EMOSIONAL LANSIA DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA KASIH SAYANG IBU BATUSANGKAR DI NAGARI CUBADAK KECAMATAN LIMA KAUM

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Oleh:

HARIAH SUSANTI

NIM: 2612.060

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

2017

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : **Hariah Susanti**

NIM : **2612.060**

Tempat/ Tanggal Lahir : Sungai Lansiangan/14 Juli 1991

Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Bimbingan Konseling

Judul Skripsi :"**Kecerdassan Emosional Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Bartusangkar di Nagari Cubadak KEC. Lima Kaum"**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) dengan judul diatas benar asli karya penulis. Apabila kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia di proses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan penulis dicopot sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikianlah pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Februari 2017

Yang menyatakan

HARIAH SUSANTI

NIM. 2612.060

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini atas nama **HARIAH SUSANTI. 2612.060** dengan judul: **"KECERDASAN EMOSIONAL LANSIA DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA KASIH SAYANG IBU BATUSANGKAR DI NAGARI CUBADAK KEC. LIMA KAUM"**, memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah diperiksa dan memenuhi persyaratan, dan dinyatakan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata Satu (S1) pada Jurusan Bimbingan Konseling.

Demikianlah persetujuan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, Maret2017

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Afrinaldi, S. Sos. I. MA	**Budi Santosa, S. Ag., M. Pd**
NIP.198004032005011003	**NIP.19730410200911006**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul "**KECERDASAN EMOSIONAL LANSIA DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA KASIH SAYANG IBU BATUSANGKAR",** yang disusun oleh **HARIAH SUSANTI, NIM: 2612.060**, telah diuji dalam sidang Munaqasyah Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi. Pada hari Kamis, 16 Februari 2017, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata Satu (S1) pada Jurusan Bimbingan Konseling.

Bukittinggi, 16 Februari 2017

Tim Penguji

Ketua	**Sekretaris**
Budi Santosa, S. Ag., M. Pd	**Syawaluddin, M. Pd**
NIP.19730410200911006	**NIP. 198905062015031003**

Anggota

Hardi Putra Wirman. S. IP. MA	**Dra. Irna Andriati, M. Pd**
NIP. 198106102005011005	**NIP. 195705121985032003**
Budi Santosa, S. Ag., M. Pd	**Afrinaldi, S. Sos. I. MA**
NIP. NIP.19730410200911006	**NIP. 198004032005011003**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bulittinggi

Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc., M. Ag
NIP. 197305102000121002

Halaman Persembahan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, kususun jari jemari ku diatas keyboard laptop ku sebagai pembuka kalimat persembahan ku. Diikuti dengan Bismillahirrahmanirrahim sebagai awal setiap memulai pekerjaanku.

Bukanlah suatu aib jika kamu gagal dalam suatu usaha, yang merupakan aib adalah jika kamu tidak bangkit dari kegagalan itu (Ali bin Abu Thalib)

Yang Utama Dari Segalanya...

*Sembah sujud serta syukur kepada **Allah SWT.** Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasullah **Muhammad SAW***

Ku persembahkan tugas akhir ini untuk orang tercinta dan tersayang atas kasihnya yang berlimpah.

Teristimewa Bapak dan Ummi serta Nenek, Kakak dan adek Ku tercinta, tersayang, terkasih, dan yang terhormat.

Kupersembahkan sebuah tulisan dari didikan muBapak dan Ummi yang ku aplikasikan dengan ketikan hingga menjadi barisan tulisan dengan beribu kesatuan, berjuta makna kehidupan, tidak bermaksud yang lain hanya ucapan TERIMA KASIH yang setulusnya tersirat dihati yang ingin ku sampaikan atas segala usaha dan jerih payah pengorbanan untuk anakmu selama ini. Hanya sebuah kado kecil yang dapat ku berikan dari bangku kuliahku yang memiliki sejuta makna, sejuta cerita, sejuta kenangan, pengorbanan, dan perjalanan untuk dapatkan masa depan yang ku inginkan atas restu dan dukungan yang Bapak dan Ummi berikan. Tak lupa permohonan maaf ku yang sebesar-sebesarnya, sedalam-dalamnya atas segala tingkah laku yang tak selayaknya diperlihatkan yang membuat hati dan perasaan Bapak dan Ummi terluka, bahkan teriris perih.

Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Bapak dan Ummi bahagia karena kusadar, selama ini belum bisa berbuat yang lebih. Untuk Bapakdan Ummi yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakanku, selalu menasehatiku menjadi lebih baik,

Terima Kasih Bapak.... Terima Kasih Ummi...

My Sister and Brother

Untuk Adikku dan Kakak ku, tiada yang paling mengharukan saat kumpul bersamamu, walaupun sering bertengkar tapi hal itu selalu menjadi warna yang tak akan bisa tergantikan, terima kasih atas doa dan bantuan dinda selama ini, hanya karya kecil ini yang dapat aku persembahkan. Maaf belum bisa menjadi panutan seutuhnya, tapi aku akan selalu menjadi yang terbaik untuk mu dinda dan kanda...

Saudara dan Keluarga besar yang ku miliki.

Terimakasih sebesar-besarnya atas do'a dan dukungannya. Skripsi ini tidak akan selesai tanpa dukungan semuanya.

My Best friend's

Buat anggota Resimen Mahasiswa ***SAT-116 MB IAIN Bukittinggi****. "tanpa disebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuan kalian, semangat kalian,motivasi, kejutan yang sangat mengharukan, dan loyalitas yang kalian buktikan sama* ***WADAN*** *selama ini serta canda kalian, tawa kalian,* ***WADAN*** *tak akan melupakan kalian, jiwa ungu, darah ungu tetap dihati, semangat untuk kalian semuanya semoga gelar sarjanany cepat menysul Aamiin…* ***Wadan tunggu kabar gembira ini***

Buat sahabatku, terima kasih atas bantuan, doa, nasehat, hiburan, dan semangat, motivasi mapun materi yang kamu berikan selama aku kuliah, aku tak akan melupakan semua yang telah kamu berikan selama inimeski kedekatan itu di tunjukan di akhir semester tapi sungguh sangat luar biasa,
My Best Friend: ***Kurnia Ilahi, S.Pd,*** *Ose Eka Hendri, S.Pd, Lusi Ulva, S. Pd, Riri Rezki Ananda, S. Pd, Annisa Ulfadilla, S.Pd, Ziko Ahmad, semangat semoga gelar S. Pd cepat menyusul Aamiin.*
kalian yg menemani ku dari awal merintis proposal sampai sidang munaqasah dan bahkan menjadi skripsi tulisan atau karya kecil ini, kepada Nur bee (Nurfadhilla), Kajol (Rizenia Cahyani) yang selalu melucu atau melawak pokoknya selalu menghibur dikala suntuk, semoga kalian cepat nyusul juga gelar sarjananya Aamiin

Sahabat dan teman Bimbingan Konseling (BK) B serta angkatan 2012 yang seperjuangan dan sependeritaan

Perkuliahan akan tidak ada rasa jika tanpa kalian, hari-hari kita lalui dengan canda, tawa, suka dan duka. Kebersamaan yang kita jalin akan dikenang di masa depan. Ku ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Tidak ada sahabat yang paling berkesan kecuali teman-teman semua. Mohon maaf jika ada salah kata. Sukses buat kita semua.

Untuk yang kusayangi dan yang kuhormati para Dosen ku, Dosen Pembimbingku

Terima kasih atas ilmu yang diberikan selama beberapa semester ini, terima kasih juga buat pembimbing yang telah banyak membantu dalam pembuatan skripsi ini. Jasamu tak akan ku lupakan.

Ku hentakkan jemari ini dengan penuh perasaan, hingga ku teteskan air mata kebahagiaan dan ku akhiri dengan petikan "Alhamdulillahirobbil'alamin" dantombol titik pada keyboard laptop ku untuk mengakhiri persembahan ini, "Wassalam"

By: Hariah Susanti. S. pd

ABSTRAK

Skirpsi ini di buat oleh: HARIAH SUSANTI 2612.060 dengan Judul Kecerdasan Emosional Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar di Nagari Cubadak Kec. Lima Kaum, Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negri (IAIN)Bukittinggi, 2017.

Penelitian ini beranjak dari fenomena yang dialami oleh banyak orang lansia di PSTW KSI Batusangkar. Persoalan yang sering terjadi di PSTW KSI Batusangkar adalah sering terjadi perkelahian antara sesama lansia, hanya karena hal yang kecil seperti ada barangnya yang hilang lansia menuduh temannya atau suka bercanda lansia langsung emosi dan bertengkar sampai jambak-jambak rambut bahkan mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan atau tidak bagus didengar oleh orang lain, mungkin hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tetang Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh lansia tersebut.

Tujuan dari penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui bagaimana kecerdasan emosional lansia sebenarnya yang tinggal di PSTW KSI Batusangkar. Kecerdasan emosional yaitu orang yang mempunyai akal sehat dang yang bisa mengontrol atau mengelola emosi dalam berinteraksi dengan orang lain. Penelitian ini tergolong pada penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode yang mencoba menggambarkan, memaparkan dan menafsirkan suatu fenomena yang terjadi pada saat ini atau untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami sabjek penelitian secara holistik (menyeluruh), dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Informan dalam penelitian ini adalah lansia sebagai informan kunci dan petugas sebagai informan pendukungyang ada di PSTW KSI Batusangkar dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik untuk menentukan sample penelitiandengan beberapa pertimbangan tertentu

Berdasarkan hasil dari penelitian ini ditemukan bagaimana lansia memahami kecerdasan emosional,yang terdiri dari beberapa poin tersebut: (1) dapat dilihat dari mengenal emosi diri kurangnya pemahaman lansia terhadap mengenal emosi diri karena masih ada beberapa lansia yang lebih menonjol emosi negatif dibandingkan emosi pisitif.(2) Mengelola emosi, lansia sangat sulit untuk menegndalikan amarahnya dan kurang berhati-hati dalam menghadapi masalah dan (3) Memotivasi diri kurangnya dorongan dari dalam diri lansia untuk melakukan sesuatau dan kurang bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah, dapat dilihat juga pada poin (4) Mengenal emosi orang lain masih ada sebagian lansia yang belum mampu untuk menerima dan mendengarkan orang lain dan yang(5) Membina hubungan masih ada sebagian lansia sulitnya untuk bergaul dengan orang lain. Sejauh ini kecerdasan emosional lansia belum begitu kelihatan ada sebagian lansia yang lumayan baik pemahaman kecerdasan emosionalnya yang bisa mengalihkan kesedihannya ini sangat bagus untuk ditiru oleh lansia lainnya, dalam memahami dan mengelola kecerdasan emosional yang sebenarnya yang ada pada diri lansia tersebut.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, atas segala karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul kecerdasan emosional lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar Nagari Cubadak Kec. Lima Kaum ini dengan sebaik-baiknya. Salawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad SAW *Allahumma Shalli 'Ala Muhammad Wa'ala Ali Muhammad.*

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kegururuan IAIN Bukittinggi.

Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Orang tua tercinta ayahanda Taswir Man Efendi dan Ummi tercinta Nurbaina, dan Nenek tersayang Lambiak, beserta Kakanda dan adek-adek yang tiada henti-hentinya memberikan dukungan moril maupun materil, serta tidak pernah berhenti memberikan motivasi dan do'a kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan pendidikan ini.

Penulisan skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor dan wakil Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
2. Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
3. Ketua Jurusan Bimbingan Konseling yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam membina ilmu pengetahuan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
4. Bapak Afrinaldi, S. Sos. I. MA, dan Bapak Budi Santosa, S. Ag., M. Pd, sebagai pembimbing skripsi penulis yang telah memberikan bimbingan,

arahan, koreksi dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Dosen beserta karyawan dan karyawati Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai pengetahuan.
6. Pimpinan serta karyawan dan karyawati perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak pimpinan Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar Nagari Cubadak Kec. Lima Kaum yang telah memberikan fasilitas kepada penulis untuk melakukan penelitian di Panti Sosial tersebut.
8. Karyawan dan karyawanti atau petugas Panti beserta lansia yang ada di panti yang telah membantu penulis dalam pengambilan data.
9. Semua pihak yang telah memberikan sumbangan baik berupa tenaga maupun pikiran yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga semua bantuan dan amal baiknya mendapatkan balasan dari Allah SWT dengan sebaik-baik balasan.

Bukittinggi, 02 Januari 2017
Penulis

Hariah Susanti
NIM. 2612.060

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

SURAT PERNYATAAN i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

ABSTRAK iv

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI vi

DAFTAR LAMPIRAN vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Masalah 9

C. Pertanyaan Penelitian 10

D. Tujuan Penelitian 10

E. Kegunaan Penelitian 10

F. Penjelasan Judul 10

G. Sistematika Penulisan 12

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Kecerdasan Emosional 14

1. Pengertian Kecerdasan Emosional 14
2. Bentuk-Bentuk Kecerdasan Emosional 18
3. Komponen-komponen Kecerdasan Emosional 20
4. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional 28
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional 32
6. Langkah-langkah Mengembangkan Kecerdasan Emosional 34

B. Lanjut Usia (LANSIA) 36

1. Pengertian Lanjut Usia 36
2. Ciri-Ciri Lanjut Usia 38
3. Tugas-tugas Perkembangan Lanjut Usia 41

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....43
B. Lokasi Penelitian 43
C. Informan Penelitian 44
D. Teknik Pengumpulan Data.....45
E. Teknik Analisis Data 46
F. Teknik Keabsahan Data 47

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian.....49

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan 84
B. Saran 86

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya manusia itu unik dapat dilihat dan diukur dari beberapa tes Psikologi Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spritual (SQ). Jadi dalam meraih kesuksesan tersebut tentu harus mempunyai kecerdassan emosional karena kecerdasan emosional ini merupakan peran yang paling utama dalam mencapai kesuksesan.

Kecerdasan Emosional adalah orang yang mempunyai akal sehat dan yang bisa mengontrol emosi dalam berinteraksi dengan orang lain, dan yang mempunyai rasa empati. Peter Salovey dan jack Mayer, berpendapat bahwa "*Emotional intelligence* (Kecerdasan Emosional) adalah kecerdasan sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengendalikan secara mendalam, sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual". Selain itu Staven J. Stein dan Howard E. Book juga mengatakan "kecerdasan emosional memungkinkan untuk melapangkan jalan di dunia yang rumit- aspek pribadi, sosial dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat dan yang berfungsi secara efektif setiap hari." [1]

[1]Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik Jembatan Menuju Makrifat*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 13

Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.[2]

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah komponen awal dan kecerdasan yang utama dalam menentukan kesuksesan hidup seseorang. Kecerdasan emosional juga kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan memahami serta merasakan perasaan diri sendiri dan orang lain. Individu yang cerdas dapat dilihat dari cara dia mengendalikan dan mengelola emosinya. Selain itu seseorang yang memiliki kecerdasan emosional dapat dilihat dari tingkah lakunya, apa yang telah diungkapkannya dan seseorang yang mampu menata atau mengelola ketika berhubung atau berinteraksi dengan orang lain.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan dalam mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, dan dapat memotivasi diri sendiri, dan juga mengelolaemosi dengan baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Individu yang memiliki kecedarsan emosional akan mampu mengenali, memahami, dan memngelola emosinya sehingga tidak merugikan dirinya dan orang lain, memiliki kecerdasan emosional akan membawa pengaruh yang positif terhadap diri sendiri yang bersangkutan. Adanya kecerdasan emosional, dalam bertindak atau melakukan sesuatu individual akan

[2]Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik Jembatan Menuju Makrifat.*…., h. 14

memikirkannya terlebih dahulu apakah yang dilakukannya tersebut tidak merugikan orang lain. Misalnya dalam berbicara, individu yang memiliki kecerdasan emosional akan memikirkan apakah perkataannya tidak menyinggung perasaan orang lain.

Emosi terbagi dua yaitu emosi positif yang mencakup perasaan senang yang meliputi cinta, puas, gembira dan bahagia, dan emosi negatif yang mencakup perasaan marah, sedih, takut, benci dan lain sebagainya.[3] Jadi dapat disimpulakan emosi itu dapat terbagi menjadi dua ada emosi positif dan emosi negatif. Yang mana emosi positif itu adalah kondisi yang dapat didambakan oleh semua orang atau yang diinginkan seseorang, dan emosi negatif banyak prilaku yang menyertai marah, mulai dari tindakan diam dan menarik diri.

Goleman dan Salovey-Mayer berpendapat bahwa kecerdasan emosional dapat dilihat dari ciri-ciri tersebut:

a. Kemampuan mengenali emosi diri.
b. Kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi.
c. Kemampuan memotivasi diri.
d. Kemampuan mengenali emosi orang lain/empati.
e. Kemampuan membina hubungan dengan orang lain.[4]

Kecerdassan emosional sangat mempengaruhi kehipan seseorang terutama dalam bertingkah laku. Emosi yang tidak terkendali dengan baik akan menimbulkan masalah baik bagi diri individu itu sendiri maupun orang lain. Hal tersebut terjadi pada semua orang termasuk lansia. Pada

[3]M. Darwis Hude, *Emosi,* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 137-207

[4]Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembanngannya*, (Jakarta: kencana, 2011) h. 62

usia yang tidak muda lagi membuat lansia sering marah-marah dan berprilaku yang tidak semua orang bisa memahaminya.

Setiap manusia mengalami pertumbuhan dan pertambahan usia. Semakin bertambahnya usia seseorang maka kebutuhannya juga akan semakin meningkat. Karena kebutuhan tersebut meningkat dan mendesak untuk dipenuhi maka secara tidak langsung akan menimbulkan masalah bagi orang yang mengalaminya seperti masalah pada bidang kesehatan, pada masalah bidang ekonomi bahkan masalah terhadap psikologinya, biasanya masalah itu sering kali dialami oleh manusia yang sudah lanjut (lansia).

Seseorang telah dikatakan usia lanjut atau lansia seperti yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 1998 dinyatakan bahwa " yang dimaksud dengan lansia adalah seseorang yang berumur 60 tahun ke atas".[5] Berdasarkan kutipan di samping dapat disimpulkan bahwa lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas, jadi individu yang telah memasuki usia tersebut dapat dikatakan lansia.

Hurlock mendefenisikan "lansia adalah periode penutup dalam rentang kehidupan seseorang yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau

[5]Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut,* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), h.2

beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat".[6] Dapat dipahami bahwa lansia merupakan periode penutup dalam rentang kehidupan seseorang dimana seseornag telah beranjak jauh meninggalkan masa ketika dia muda dulu, dimana masa muda adalah masa yang menyenangkan dan masa yang dapat bermanfaat untuk melakukan sesuatu.

Ada dua pendekatan yang sering digunakan untuk mengidentifikasikan kapan seseorang dikatakan tua, yaitu pendekatan biologis dan kronologis. Usia biologis adalah usia yang didasarkan kepada kapasitas fisik/biologis seseorang. Sedangkan usia kronologis adalah usia seseorang yang didasari padaa hitungan umur seseorang. sering terjadi kesenjangan umur biologis dan umur kronologis pada seseorang. seseorang yang secara kronologis masih tergolong muda, namun secara fisik sudah nampak tua dan lemah, sebaliknya seseorang yang secara kronologis sudah tergolong tua, namun secara fisik Nampak muda, tegar, gagah, tegap dan lain sebagainya.[7]

Dari dua pendekatan tentang usia seseorang dapat diyakini bahwa memang usia itu dapat dilihat dari sisi biologis dan kronologis. Cara menentukan tua atau tidaknya seseorang dengan pendekatan biologis bisa terlihat dari fisiknya yaitu fisik yang sudah lemah dan tidak bisa beraktivitas seperti biasanya dengan pendekatan kronologis seseorang dapat dikatakan sudah tua berdasarkan umurnya.

---

[6] Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), Edisi V. h. 380

[7] Siti Partini Sudirman, *Prikologi Usia Lanjut*…, h. 2-3

Sesuai dengan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan manusia yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas digolongkan kepada lansia (manusia usia lanjut) yaitu periode akhir dari kehidupan manusia di dunia yang sering ditandai dengan adanya penurunan fisik seperti penurunan pada kesehatan dan penurunan pada psikologis seperti mental, menurut Elizabeth. B Hurlock cir-ciri dewasa akhir atau lansia ini adalah :

a) Usia lansia merupakan periode kemunduran
b) Usia tua dinilai dengan kriteria berbeda
c) Usia lansia mempunyai status kelompok-minoritas
d) Usia lansia membutuhkan perubahan peran
e) Usia lanjut merupakan penyesuaian yang buruk
f) Keinginan menjadi muda lagi kembali sangat kuat pada usia lanjut[8]

Dari ciri-ciri yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa pada usia lansia ini manusia sering mengalami penurunan dan kemunduran yang semuanya itu dapat berdampak buruk terhadap perkembangannya kedepan. Kondisi yang seperti itu tentu akan menjadi masalah bagi lansia seperti masalah pada segi kognitif (kemampuan dalam berfikir), masalah ekonomi karena tidak mampu lagi bekerja, masalah psikologis.

Berdasarkan hasil dari hasil observasi di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar, penulis menemukan fakta bahwa sering terjadi pertengkaran antara sesama lansia yang berbeda kamar, seperti menuduh teman sebelah mengambil barangnya jika ada yang hilang akhirnya bertengkar, dan mengatakan temannya binatang, hal tersebut disebabkan karena kurangnya pengontrolan emosi seperti

[8]Elizabeth. B Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan,*…. h. 380

mudahnya lansia mengeluarkan kata-kata kotor saat bercanda, dan mudahnya mereka bertengkar karena menuduh tanpa bukti ada barangnya yang hilang, disebabkan lansia memiliki perasaan yang sensitif dan mudah tersinggung, sehingga luapan emosinya adalah dengan saling melemparkan kata-kata yang kurang enak didengar.

Berdasarkan wawancara awal yang penulis lakukan di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar, dengan salah satu petugas atas nama MM, pada hari Jum'at tanggal 29 Januari 2016. Diperoleh informasi bahwa banyak permasalahan yang dihadapi oleh petugas dalam menghadapai tingkah laku lansia. Masalah yang terkait dengan masalah kesehatan lansia yang mengalami penurunan, kesiapan, stress, emosi yang tidak terkendali sehingga sering terjadi perselisihan antara sesama lansia. Selain itu masalah yang terkait dengan anggota keluarga, lansia merasa tidak dihargai oleh anggota keluarganya, dengan kondisi yang demikian membuat lansia berfikir bahwa mereka telah dibuang oleh keluarganya.[9]

Wawancara awal penulis dengan beberapa orang lansia atas nama LMG, JSMN, LNA pada tanggal 24 februari 2016. Penulis memperoleh informasi yang hampir sama dengan keterangan yang penulis dapatkan dari petugas " bahwa sebagian lansia merasakan kurang nyaman tinggal di panti karena jauh dari keluarga tetapi ada juga yang nyaman karena

[9]Wawancara Penulis dengan Petugas di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu. Batusangkar (Jumat'at 29 Januari, 13.30 WIB)

dengan suasana atau kondisi di Panti. Kemudian dalam berhubungan yang terkait dengan komunikasi sering terjadi salah paham sehingga menyebabkan pertengkaran yang akan akhirnya mengeluarkan kata-kata kotor. Dalam keadaan bercanda sering memojokan teman yang lemah dan terkadang tiak peduli dengan perasaan orang lain. Disamping sikap yang seperti itu lansia juga memiliki perasaan yang sensitive seperti sedih melihat teman yang sakit parah atau meninggal.

Kondisi emosional lansia pada saat sebelum masuk ke Panti Sosial Tresna Werha Kasih Sayang Ibu Batusangkar dari hasil wawancara dengan beberapa lansia diperoleh informasi bahwa alasan lansia memilih panti sosial sebagai tempat untuk menghabiskan masa tuanya adalah kondisi keluarga yang sudah tidak diperhatikan. Seperti anak yang sudah menikah dan sudah memiliki tempat tinggal sendiri, anak yang tinggal di daerah yang sangat jauh dan jarang pulang kampung, pasangan yang sudah meninggal dan bercerai. Dengan keadaan yang seperti membuat lansia merasa kesepian, sehingga memilih Panti Sosial sebagai tempat untuk menghabiskan masa tuanya bersama lansia-lansia yang lainnya. Sebagian lansia menyayangkan harus menghabiskan sisa hidupnya di Panti Sosial akan tetapi banyak juga diantara lansia yang bisa menerima kaadaan tersebut karena dengan tinggal di Panti Sosial hidup mereka lebih diperhatikan, selain itu mereka juga dapat melewati hari-hari bercanda bersam teman-teman seusia.

Hasil wawancara yang terkait dengan sikap lansia kepada keluarga dapat diperoleh informasi bahwa menurut lansia, mereka sudah memberikan dan menunaikan kewajiban mereka sebagai orang tua yakni mendidik dan mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Akan tetapi setelah anak-anak mereka dewasa, memiliki pekerjaan dan menikah serta memiliki tempat tinggal yang terpisah dengan orang tua membuat kedekatan komunikasi mereka menjadi renggang akibatnya lansia merasa dirinya tidak berguna lagi bagi keluarganya karena tidak ada lagi yang memperhatikan mereka.[10]

Berdasarkan fenomena yang penulis dapatkan di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu maka penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut dalam sebuah penelitian yang berjudul "Kecerdasan Emosional Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar di Nagari Cubadak Kecs Lima Kaum."

B. Fokus Masalah

Agar tidak terjadi penyimpangan dan kesalahan dalam pembahasan skripsi ini maka penulis merasa perlu memberikan fokus pada penelitian ini yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu "Kecerdasan Emosional Lansia".

[10]Wawancara Penulis dengan Petugas dan Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu. Batusangkar (Jum'at 29 Januari dan Rabu 24 Februari 2016, 13.30 WIB)

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian adalah Bagaimana Kecerdasan Emosional Lansia di Panti Sosial Trensa Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar?

D. Tujuan Penelitian

1) Penelitian ini bertujuan untuk Mengidentifikan dan mengungkap Kecerdasan Emosional Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar di Nagari Cubadak Kec Lima Kaum

E. Kegunaan Penelitian

1) Sebagai salah satu persyaratan akademis guna menyelesaikan studi Strata 1 (S1) pada program studi Kependidikan Bimbingan dan Konseling di IAIN Bukittinggi.
2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Cubadak Batusangkar terkait dengan emosi lansia yang menjadi warga asuh mereka.
3) Bagi penulis, untuk menambahkan pengalaman dalam penelitian dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan

F. Penjelasan Judul

Penjelasan konsep yang ada pada judul yang penulis buat ini bertujuan agar pembaca mudah memahami isi proposal ini. Berikut penulis akan menjelaskan konsep dari judul tersebut.

Kecerdasan Emosional adalah:	Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.[11]
Lansia adalah :	Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 1998 menyatakan bahwa"yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun keatas."[12]Desmita memaparkan bahwa "diIndonesia seseorang dianggap memasuki usia lanjut (lansia) terjadi pada usia lima puluh tahun saat seseorang memasuki usia pensiun"[13]

Jadi kecerdassan emosional lansia yang penulis maksud adalah kemampuan lansia dalam mengenali perasaan lansia sendiri dan orang lain, kemampuan lansia dalam mengelola emosi dengan baik dalam

[11] Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik Jembatan Menuju Makrifat.*...., h. 14
[12]Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut,…h.* 2
[13] Desmita, *Psikologi Orang Dewasa*, (Batusangkar: STAIN Press, 2007), h. 115

berinterksi dengan orang lain dan lansia mampu mengenali, memahami, emosinya tersebut dengan baik dan benar.

G. Sistematika Penulisan

Proposal ini terdiri dari tiga bab dengan sistematika penulis sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan judul,dan sistematikan penulisan.

Bab II, merupakan landasan teoritis berisikan teori-teori yang mendukung penelitian, pada bab ini akan dibahas mengenai kecerdasan emosional, aspek-aspek kecerdasan emosional dengan sub-subnya yaitu pengertian kecerdasan emosional, Bentuk-bentuk kecerdasan emosional, Komponen-komponen kecerdasan emosional, Ciri-ciri kecerdasan emosional, factor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, Langkah-langkah mengembangkan kecerdasan emosional, Indikator-indikator kecerdasan emosional. Dan lansia yang terdiri atas, pengertian lansia dan cirri-ciri lansia, dan tugas perkembangan lansia.

Bab III metode penelitian, berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, pengumpulan data dan teknik pengolahan data, dan teknik keabsahan data.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang berisi tentang deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang penulis lakukan.

Bab V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dalam penelitian yang penulis lakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Penelitian tentang IQ seseorang tidak memberikan data akurat tentang kemungkinan berhasil atau gagalnya seseorang dalam menjalani hidup secara umum.[1] Ada kecerdasan lain selain IQ yang menunjukan kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain, yaitu kecerdasan emosi. Para pakar memberi definisi dengan EQ, diantaranya adalah: "kemampuan untuk menyikapi pengetahuan-pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami, mengelolanya." Menurut definisi ini, EQ mempunyai empat dimensi berikut.[2]

a. Mengenali, menerima, dan mengekspresikan emosi (kefasihan emosional) yaitu mampu membaca dan membedakan emosi yang tergambar pada wajah, suara, gerak anggota badan, alunan music, intisari cerita, dan mampu mengungkapkan emosi-emosi ini dengan baik serta bisa membedakan emosi yang jujur dan dibuat-buat, atau emosi yang biasa atau mendalam.

[1] Makmum Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 15

[2] Makmum Mubayidh,*Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*,…, h. 7

b. Menyertakan emosi dalam kerja-kerja intelektual, yaitu mampu mangaitkan emosi dengan kegiatan berfikir, memberikan penilaian, atau memecahkan suatu masalah, masukkan emosi dalam kegiatan intelektual untuk menganalisa atau meamahami maslah.
c. Memahami dan menganalisa emosional yaitu, mampu menganalisa masalah-maslah emosi, memahami emosi yang rancu, memahami nilai dan arti emosi dalam kehidupan manusia dan keberlangsungan hidupnya.
d. Mengelola emosi yaitu mampu mengendalikan emosi sendiri atau orang lain, mampu mengubah emosi negative menjadi proses belajar yang membengun, dan mampu membantu orang lain mengenali dan memanfaatkan emosinya.

Istilah emosi dalam pemakaian sehari-hari sangat berbeda dengan pengertian emosi dalam psiklogi.Emosi dalam pemakaian sehari-hari mengacu kepada ketegangan yang terjadi pada individu akibat dari tingkat kemarahan yang tinggi. Dari segi etimologis kata emosi berasal dari bahasa latin *movere*, yang berarti menggerakkan atau bergerak, kemudian ditambah dengan awalan "e" untuk memberi arti "bergerak menjauh". Makna ini menyiratkan bahwa kecendrungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.[3] Emosi yang membebaskan manusia dari ketidak bergerak dan memotivasi manusia untuk bertindak. Kenyataannya semakin

[3] M. DarwisHude,*Emosi*, (Erlangga: Erlangga,2006), h. 16

bergerak manusia terhadap sesuatu semakin cendrung akan bereaksi terhadap sesuatu itu.

Menurut W.T.Grant Consortium "kecerdasan emosional adalah memberikan nama perasaan-perasaan, mengungkapkan perasaan, mengintensitas perasaan, mengelola perasaan, menunda perasaan, mengendalikan dorongan hati, mengurangi stress, dan mengetahui perbedaan antara perasaan dan tindakan.[4]

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasan sendiri kemampuan mengelola emosi dengan baik, dalam berhubungan dengan orang lain.[5] Kecerdasan emosional kemampuan seseorang untuk mengenali perasannya bagaiman ia mengelola emosi dengan baik dan menciptakan hubungan baik dengan orang lain dan lingkungan kehidupan.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, secara efektif menerapkan daya serta kepekaan emosi, sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.[6]Jadi kecerdasan emosional itu secara efektif dapat menerapkan daya serta kepekaan emosinya sebagai sumber energi informasi dan pengaruh terhadap yang manusiawi, seperti informasi dalam kehiupan sehari-hari, bisa bersosialisasi dengan mansyarakat lingkungan sekitarnya.

Dalam bahasa sehari-hari, kecerdasan emosional biasanya kita sebut seagai *"Street Smarts"* (pintar)", atau kemampuan membaca lingkungan

---

[4] Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*,(Jakarta: Kencana,2011), h. 62

[5] Tim Paramitra, *Materi Bimbingan dan Konseling, Paramitra* Pubising 2014

[6] Diana Wijaya, *Peluang Meningkat Karier dengan Intelegensi, Kecerdasan*, (Jakarta: Restu Agung, 2007), h. 4

spolitik dan sosial, dan menatanya kembali; kemampuan memahami dengan spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, kelebihan dan kekurangan mereka, kemampuan untuk terpengaruh tekanan; dan kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan, yang kehadiranya didambakan.[7]

Dari penjelasan di atas dapat dipahami kecerdasan emosional itu merupakan suatu kempuan untuk mengenali lingkungan sosial dan politik, dan secara spontan memiliki kemampuan untuk memahami apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain serta dapat mengetahui kemampuan dan kekurangan orang lain dalam hal yang menyenangkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang dimksud dengan kecerdasan emosional menurut para pakar psikologi bermacam-macam, diantaranya yaitu menurt :

a. Pater Salovey dan Mayer sebagaimana yang dikutip oleh Lowrence E. Shapiro kecerdasan emosional adalah “hipunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan”.[8]
b. Robert K. Cooper Ph. D. Kecerdasan emosional adalah “kempuan merasakan, memahami, dan secara obyektif menerapkan daya dan

[7] Hamzah B. Uno, *Orientasi Dalam Psikologi Pembelajaran*..., h. 69
[8] Lawrence E. Shapiro, *mengajarkan emosi Intellegence pada anak*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 8

kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi".[9]

c. Daniel Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali motivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.[10]

Dari pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kecerdasan yang dapat memotivsi diri sendiri, dan ikut merasakan, memahami apa yang dirasakan oleh orang lain, serta dapat mengelola dan mengenali emosi dengan baik pada diri sendiri dan mempunyai hubungan yang baik dengan orang lain.

2. Bentuk-Bentuk Kecerdasan Emosional

Perkembangan emosi seseorang pada umumnya tampak jelas pada perubahan tingkah laku yang dimunculkan.Kualitas gejala yang tampak pada tingkah laku sangat tergantung pada tingkat kualitas emosi pada individu tersebut.Goleman menyebutkan ada ratusan emosi, bersama dengan campuran, variasi, mutasi dan nuansanya serta begitu kompleknya varian emosi tersebut. Goleman sendiri mengemuakan ada delapan jenis emosi yaitu:

a. Amarah : beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesa hati, terganggu, berang, tersinggung, bermusuhan, agresi, tindakan kekerasan dan kebencian patologis.

---

[9] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun islam, ...* h. 44

[10] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta : PT Gramedia, 1999), h. 512

b. Kesedihan : perih, sedih, muram, suram, kesepian, ditolak, putus asa dan depresi berat.
c. Rasa takut : cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, waspada, tidak tenang, ngeri, fobia, dan panik (patologis)
d. Kenikmatan : bahagia, gembira, puas, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrewi, rasa terpesona, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa.
e. Cinta : peneriman, persahabatan, kepercyaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasaran dan kasih
f. Terkejut : kaget, terkesiap, takjub dan terpana
g. Jengkel : hina, jijk, muak, mul, benci, tidak suka dan mau muntah
h. Malu : rasa bersalah, kesal hati, menyesal.[11]

Berdasarkan penggolongan emosi yang dijelaskan oleh Daniel Goleman di atas dapat diambil dipahami bahwa yang mendasari pada seseorang itu adalah emosi negatif. Negatif atau positifnya emosi yang ditimbulkan itu tergantung kepada cara berfikir dan tingkah laku seorang individu tersebut, maka disitulah seorang individu itu memiliki kecerdasan emosional yang akan diiringi oleh pengendalian diri.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memandang bahwa emosi yang lebih banyak adalah emosi yang bersifat negatif seperti, amarah, kesedihan, rasa takut, terkejut, jengkel dan rasa malu.Walaupun banyak bentuk emosi yang negatif yang positif juga ada seperti, kenikmatan, cinta. Hal ini terjadi bisa diakibatkan dari cara berpikir atau dalam melakukan suatu aktivitas masih cendrung berpikir dengan menggunakan perasaannya sendiri.

Perkembangan emosional individu akan bisa dilihat dari perubahan tingkah lakunya. Kualitas tingkah laku yang ada merupakan gambaran diri individu itu sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, akan

[11] M.darwis Hude, *Emosi...*, h. 8

ditemukan pola tingkah laku yang sudah digambarkan diatas seperti, agresif, rasa takut, tingkah laku yang menyakiti dirinya sendiri bahkan bisa melukai dirinya sendiri.

Dapat dipahami bahwa emosi itu terbagi menjadi dua ada emosi pisitif dan ada emosi negatif, yang mana emosi negatif seperti: marah, sedih, rasa takut, terkejut, jengkel dan rasa malu, walaupun banyak bentuk emosi negatif emosi positif juga ada seperti kenikmatan cinta

3. Komponen Kecerdasan Emosional

Adaptasi Goleman meliputi kelima dasar emosi (kesadaaran diri, pengaturan diri, motivasi), dan sosial (empat, keterrampilan sosial) sebagai berikut.

a Kesedaran Diri

Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk mampu mengambil keputusan diri sendiri, dan memsiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Dan dapat dilihat dari unsure-unsur kesadaran diri yaitu:[12]

1) Kesadaran Emosi, (*Emosional Awareness*), yaitu menegenali emosinya sendiri dan efeknya
2) Penilaian Diri Secara Teliti (*Accurate Self Awereness*), yaitu mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri

[12] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: PT Gramedia, 1999), h. 42

3) Percaya Diri (*self Confidence*), yaitu keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.

Dari unsure-unsur diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kesadaran diri yaitu seseorang yang mampu mengenali emosinya sendiri, dan dapat mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri serta keyakinan tentang harga diri dan kemampuan diri sendiri dalam menjalin hubungan dan bersosialisasi dengan dengan orang lain baik dengan tatangga maupun dilingkungan dilingkungan masyarakat setempatnya.

b Pengaturan Diri (*Self Regulation*)

Menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi, unsure-unsur pengendalian diri yaitu:[13]

1) Kendali Diri *(Self Control*), yaitu mengelola emosi dan desakan hati yang merusak
2) Sifat Dapat Dipercaya (*Trustworthiness*), yaitu memelihara norma kejujuran dan integritas
3) Kehati-hatian (*Coscientiousness*), yaitu keluwesan dalam menghadapi perubahan
4) Adaptabilitas (*Adaptability*), keluwesan dalam menghadapi perbuatan
5) Inovasi (*Innovation*), yaitu mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru

[13] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi,…* h. 42

Berdassarkan unsur-unsur yang disebutkan di atas dapat dipahami bahwa pengaturan diri itu seperti mampu mengelola emosi dan desakan hati serta tau dengan norma-norma kejujuran, dan pemaham secara lues dalam menghadapi suatu masalah atau persoalan yang sedang dialami dan mudah terbuka terhadap orang-orang yang terdekat dan masyarakat tentang informasi-informasi baru yang didapatkannya.

c Motivasi (*Motivation*)

Manggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustasi. Unsur-unrus motivasi yaitu:[14]

1) Dorongan Prestasi (*Achievement drive*), yaitu dorongan menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan
2) Komitmen (*Commitmen*), yaitu menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga
3) Inisiatif (Initiative), yaitu kesepian untuk memanfaatkan kesempatan
4) Optimism (*Optimisme*), yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran

Berdasarkan unsure-unsur motivasi yang disebutkan di atas dapat dipahami bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang datang dari dalam maupun luar diri individu yang akan menjadi lebih baik dalam memenuhi standar keberhasil dan dalam mencapai suatu tujuan, serta dapat

[14] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestas,…* h. 42

menyesuaikan dengan kelompok dan berkomitmen dalam mengambil sebuah keputusan.

d Empati (*Emphaty*)

Merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami persfektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. Unsure-unsur empati yaitu:[15]

1) Memahami orang lain (*Understanding Other*), yaitu perassan dan perspektif orang lain dan menunjukan minat aktif terhadap kepentingan mereka
2) Mengembangkan orang lain (*Developing Other*), yaitu merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan orang lain
3) Orientasi pelayanan (*Civvice Onetation*), yaitu mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memahami kebutuhan pelanggan
4) Memanfaatkan keraguan (*Lveraging Diversity*), yaitu menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang
5) Kesadaran politik (Political Awereness), yaitu mampu membacakan emosi sebuah kelompok dan hubungan dengan perasaan

Berdasarkan unsur-unsur yang diuraikan di atas dapat dipahami yang dikatakn empati itu seperti dapat memahami atau merasakan kebutuhan berdasarkan perkembangan yang dilihat pada saat sekarang,

[15] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi,…* h. 43

berdasarkan pergaulan oleh bermacam-macam orang dan mampu membaca pikiran atau emosi dalam kelompok

e Keterampilan Sosial (*Sosial Skills*)

Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sisial; berinteraksi dengan lancar menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim. Unsure-unsur keterampilan sosial yaitu:[16]

1) Pengaruh (*Influence*), yaitu memiliki taktik untuk melakukan persuasi.
2) Komunikasi (*communication*), yaitu mengirim pesan yang jelas dan meyakinkan.
3) Menajemen Konflik (*Conflict Menagement*), yaitu negoisasi dan memecahkan suatu pendapat.
4) Kepemimpinan (*Leardership*), yaitu membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain.
5) Katalisator Perubahan (*Change Catalyst*), yaitu memulai dan mengelola perusahaan .
6) Membangun hubungan (*Buildinng Bond*), yaitu menumbuhkan hubungan bermanfaat.
7) Kolaborasi dan kooperasi (*Collaboration and Cooderatian*), yaitu kerja sama dengan orang lain demi tujuan bersama.

[16] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*,…h. 43

8) Kemampuan Tim (*Tim Capabilities*), yaitu menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.

Dari beberapa unsur-unsur yang dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa yang dapat dikatakan keterampilan sosial itu bagaimana cara seseorang dalam memecahkan suatu masalah dan menjalin hubungan kerjasama dengan orang lain dalam kepentingan dan tujuan bersama dalam memperjuangkan suatu pendapat.

Kecerdasan emosional merupakan kumpulan dari beberapa trait yang membentuk kecerdasan emosional. Penyusun dari kecerdasan emosional disebut dengan komponen-komponen kecerdasan emosional. Bar-On dalam Daniel Goleman menjabarkan komponen kecerdasan emosional sebagai berikut:

> a) Kecerdasan intrapersonal yang meliputi kesadaran diri, asertivitas, harga diri, aktualisasi diri dan kemandirian; b) kemampuan interpersonal yang meliputi empati, hubungan interpersonal dan tanggung jawab sosial; c) penyesuaian diri yang meliputi pemecahan masalah, uji realitas dan fleksibelitas; d) penanganan stress yang meliputi ketahanan menanggung stress dan pengendalian impuls; e) suasana hati (mood) yang meliputi kebahagiaan dan optimisme.[17]

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa ada komponen penyusun yang membentuk kecerdasan emosional seseorang. Berikut penjelasan dari kelima komponen tersebut: Pertama, kemampuan intrapersonal yang terdiri dari kesadaran diri yaitu kemampuan untuk

[17] Daniel Goleman,*Komponen-Komponen Kecerdasan Emosional*, Tersediahttp://www. psychologymania. com/2012/06/ komponen-komponen kecerdasan-emosional .html,4. 13 Mei 2016

mengakui atau mengenal perasaan diri, memahami hal yang sedang dirasakan dan mengetahui penyebabnya. Kemudian asertivitas yaitu kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan mempertahankan kebenaran dengan cara yang tidak destruktif. Selanjutnya harga diri yakni kemampuan menghargai dan menerima diri sendiri dan mensyukuri aspek positif dan negatif yang terdapat dalam diri. Sehingga individu mampu menghargai keterbatasan kemampuan yang dimilikinya dan mengembangkan kelebihannya secara maksimal, serta mengarahkan dan mengendalikan diri dalam berfikir dan bertindak dan tidak bergantung kepada orang lain secara emosional.

Pada usia lanjut, individu sering mengalami masalah pada kemampuan intrapersonal yakni lansia terkadang tidak mampu untuk mengeanli perasaannya sehingga lansia tidak mengetahui penyebab dari masalah emosi yang sedang dialaminya. Misalnya penyebab lansia sedih, marah atau takut, karena lansia tidak memiliki kemampuan intrapersonal maka masalah emosi akan sering dialami oleh lansia.

Kedua, kemampuan interpersonal yang meliputi kemampuan untuk menyadari, memahami dan menghargai perasaan orang lain sehingga terjalin hubungan sosial yang baik dan harmonis penuh keakraban. Ketiga, penyesuaian diri yang mencakup kemampuan untuk mengenali serta menghasilkan dan melaksanakan solusi secara efektif dalam hal ini individu mampu untuk menghadapi masalah dengan baik. Kemudian uji realiitas maksudnya menilai kesuaian antara apa yang dialami atau yang

dirasakan dengan kenyataan secara objektif. Selanjutnya fleksibelitas yaitu mengatur emosi, pikiran dan tingkah laku untuk mengubah situasi dan kondisi sehingga individu mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang tidak dinamis.

Pada kemampuan interpersonal ini lansia mampu untuk mengenali perasaan orang lain serta mampu untuk menilai antara harapan dan kenyataan sehingga dalam menhadapi masalah lansia bisa mencari solusi sehingga tidak larut dalam masalah tersebut. Keempat, penanganan stress yang meliputi kemampuan untuk menahan peristiwa yang tidak menyenangkan sehingga ketika berada dalam kondisi stress individu mampu untuk bersikap tenang dan sabar. Stress juga dialami oleh individu yang sudah lanjut usia yakni stress dengan kondisi panti yang tidak berubah, stress karena masalah keuangan. Dalam kondisi yang seperti itu, lansia yang memiliki kecerdasan emosional mereka akan bersikap tenang dan sabar sehingga stress dapat diatasi.

Kelima, suasana hati (mood) yang terdiri dari kebahagiaan yaitu kemampuan untuk merasa puas dengan kehidupan yang dijalaninya, menikmati kebersamaan dengan orang lain dan bersenang-senang. Kemudian optimisme yakni melihat sisi terang dalam hidup dan membangun sikap positif sekalipun dihadapkan dengan situasi yang sulit.Lansia yang menjalani kehidupan di panti sosial mampu untuk mencapai kebahagiaan karena mereka menghabiskan dan mengisi waktu luang dengan bergabung bersama orang-orang yang seusianya.Sehingga

mereka optimis dalam melakukan sesuatu karena didorong dan dimotivasi oleh lingkungan sekitarnya seperti warga sesama lansia.

Dari penjelasan kelima komponen di atas dapat dipahami bagaimana seorang lansia memahami dan mengenali perasaannya, agar tidak merasa sedih, mudah marah, atau takut. Berdasarkan kemampuan interpersonal yang dimiliki kemampuan lansia untuk menyadari, memahami, dan menghargai perasaan orang lain, dan kemapuan untuk merasa puas dengan kehidupan yang dijalaninya, serta bagaimana cara lansia menikmatai kebersamaan dengan orang lain karena lansia menghabiskan waktu atau mengisi waktu luangnya dengan bergabung bersama orang-orang yang seusianya.

4. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan seseorang melapangkan jalan didunia yang rumit mencakup aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri dan kepekaan yang berfungsi secara efektif pada setiap harinya.[18]

Goleman mengemukakan ada beberapa ciri-ciri kecerdasan emosional yaitu:

a. Mampu memotivasi diri sendiri
b. Mampu bertahan menghadapi frustasi
c. Lebih cakap untuk menjalankan jaringan informal atau nonverbal (memiliki tiga variassi yaitu jaringan komunikasi, jaringan keahlian, dan jaringan kepercayaan)

[18] Steven dan Howard, *Ledakan EQ*, (bandung : Galeri Buku Indonesia), h.30

d. Mampu mengendalikan dorongan lain
e. Cukup luwes untuk menemukan cara alternative agar sassaran tetap tercapai
f. Tetap memiliki kepercayaan yang tinggi bahwa segala sesuatu akan beres ketika menghadapi tahap sulit
g. Memiliki empati yang tinggi
h. Mempunyai keberanian untuk memecahkan tugas yang berat menjadi tugas yang mudah ditangani
i. Merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara dalam meraih tujuan.[19]

Menurut W.T Grant dalam Goleman kecerdassan emosional meliputi mengedentifikasi dan memberi nama perasaan-perasaan, mengungkapkan perasaan, menilai intesitas perasaan, mengelola perasaan, menunda pemuasan, mengendalikan dorongan hati, mengurangi stress, dan mengetahui perbedaan antara perasaan dan tindakan.[20]

Berdasarkan dari uraian tentang kecerdasan emosional diatas Goleman dan Salovey- Mayer berpendapat bahwa dapat dirangkum aspek emosi dalam lima ciri-ciri kecerdasan emosi yaitu:

a. Kemampuan mengenali emosi diri atau kesadaran diri
b. Kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi atau pengaturan emosi
c. Kemampuan memotivasi diri
d. Kemampuan mengenali emosi orang lain atau empati
e. Kemampuan membina hubungan dengan orang atau Keterampilan sosial.[21]

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ciri-ciri kecerdasan emosional dalam lima wilayah utama, diantara ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan emosional tersebut dapat dilihat ketika individu

---

[19] Riana Mashar, *Emosi Usia Dini dan Strategi Pengembangannya,* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 61-62

[20] Riana Mashar, *Emosi Usia Dini dan Strategi Pengembangannya,* … h. 62

[21] Riana, Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya,*…h. 62

memiliki kesadaran terhadap diri, pengaturan diri, memotivasi diri sendiri, mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, dengan adanya hal itu individu memiliki kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

Berikut di bawah ini penulis akan menjelaskan kelima kecakapan tersebut yaitu: Pertama, kesadaran diri merupakan keterampilan dasar yang vital yang ketiga kecakapan emosi, yaitu: kecerdasan emosi, penilaian diri secara akurat dan percaya diri. Orang yang punya kesadaran emosional, juga memiliki rasa percaya diri dan bisa berpandangan positif terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, sehingga mampu menghadapi masalah dengan tenang.Kedua, pengaturan diri, yaitu menangani emosi sendiri sehingga mempunyai dampak yang positif bagi pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, dan sanggup menunda kesenangan sebelum tercapainya suatu tujuan, mampu pulih kembali dalam tekanan emosi.

Ketiga, motivasi yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun manusia menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif serta bertahan dalam menghadapi kegagalan dan frustasi. Dengan demikian orang yang memiliki kecerdasan emosi ia akan memiliki motivasi yang tinggi dalam kehidupannya. Hal ini terjadi karena antara motivasi dan emosi mempunyai ikatan yang sangat erat. Perasaan emosi akan menentukan tindakan seseorang dan sebaliknya, perilaku seringkali menggambarkan bagaimana emosinya.

Keempat, empati, yaitu kemampuan memahami perasaan orang lain berawal dari kemampuan kita untuk mengenali perasaan diri kita sendiri. Jadi individu akan dapat berempati terhadap orang lain akan mampu menjalani hubungan yang baik dan harmonis dengan orang lingkungan sekitarnya. Ia akan mampu mengontrol segala tingkah laku yang merusak dan mampu menjaga sikap serta berbicaranya agar tidak menyinggung perasaan orang lain.

Kelima, keterampilan sosial, mencermati pendapat di atas, kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang sudah ada dalam diri manusia itu sendiri. Jika kecerdasan yang di atas dapat dijalankan secara sistematis oleh seorang individu, berarti kecerdasan emosional itu sendiri akan muncul pada diri seseorang, akan tetapi jika sebaliknya yang terjadi kecerdasan tersebut akan menjadi penghalang individu dalam berhubungan terhadap diri sendiri dan maupun dengan orang lain. Karena seseorang yang memiliki kecerdasan emosional akan memiliki kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain.

Dari penjelasan ciri-ciri di atas dapat dipahami orang yang memiliki kecerdasan emosional yaitu orang tang memiliki kecerdasan emosi, penilaian diri secara akurat dan peraya diri dan memiliki motivasi dengan cara menggunakan hasrat yang paling mendalam, serta memiliki rasa empati yaitu kemampuan dalam mamahami perasaan orang lain yang barawal dari kemampuan kita untuk mengenali perasaan kita sendiri serta

keterampilan sosial bagaimana cara kita menjalin hubungan dengan orang lain dan masyarakat sekitarnya.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Ani Endriani berpendapat ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, yaitu

a. Faktor internal

Faktor internal adalah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang dapat terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosinya. Segi psikologis mencangkup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir dan motivasi.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosional berlangsung. Faktor eksternal meliputi: 1) Stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distori dan 2) lingkungan atau situasi khususnya yang melatar belakangi

kecerdasan emosi. Objek lingkungan yang melatar belakangi merupakan kebulatan yang sangat sulit dipisahkan.[22]

Menurut Goleman dalam Ahmad Ifhan ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, factor tersebut terbagi menjadi factor internal dan faktor eksternal sebagai berikut: [23]

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan factor yang datang dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang, otak emosional dipengaruhi oleh keadaan amigdala, neokorteks, system libik, lobus prefrontal dan hal-hal lain yang berada pada otak emosional.

b. Faktor eksternal

Factor eksternal dimaksudkan sebagai factor yang datang dari luar individu dan memepengaruhi untuk atau mengubah sikap.Pengaruh luar yang bersifat individu dapat mempengaruhi secara perorangan, secara kelompok, kelompok atau sebaliknya, jua dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media masa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih lewat jasa satelit.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa factor yang mempengaruhi kecerdasan emosional itu ada dua yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri

---

[22] Ani Endriani, *Kecerdasan-Emosional-menurut-Daniel-Goleman*tersedia: di(Online): Http://ani endriani.blogspot.com/2008/05/kecerdasan-emosi-posted-psikologi-umum.html. (4 April 2016)

[23] Ahmad Ifhan dan Avin F. Helmi, *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kewirausahaan pada Mahasiswa*, (Jurnal Psikologi, No. 2, 2002. ISBN 0215-8884), h. 97

individu atau seseorang yang mana memiliki dua sember yaitu jasmani dan psikologis, sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu yaitu seperti dari lingkungan dan faktor keluarga.

6. Langkah-Langkah Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman dalam Dudung juga mengungkapkan tujuh langkah-langkah untuk mengembangkan kecerdasan emosional yaitu:

a Mengenali emosi diri
b Melepaskan emosi negatif
c Mengelola emosi
d Memotivasi diri sendiri
e Mengelola emosi orang lain
f Memotivasi orang lain."[24]

Berikut akan dijelaskan mengenai pembahasan masing-masing dari langkah-langkah membangun kecerdasan emosional sebagai berikut: pertama, kemampuan mengenali emosi diri. keterampilan ini meliputi kemampuan Anda untuk mengidentifikasi apa yang sesungguhnya Anda rasakan. Setiap kali suatu emosi tertentu muncul dalam pikiran, Anda harus dapat menangkap pesan apa yang ingin disampaikan. Kedua, melepaskan emosi negatif, keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan Anda untuk memahami dampak dari emosi negatif terhadap diri Anda.

Ketiga, mengelola emosi, mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali

[24] Goleman , dalam Dudung, *Kiat Membangkitkan Kecerdasan Emosional*, (*Online*) Tersedia: http://www.net.Artikel-Bebas/7-Kiat-Membangkitkan-Kecerdasan-Emosional-eq-diantor. html. (24, Mei 2016) Jam 16:25

merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Keempat, memotivasi diri sendiri, menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian,untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri,dan untuk berkreasi.

Kelima, mengelola emosi orang lain, mengenali emosi orang lain berarti kita memiliki empati terhadap apa yang dirasakan orang lain. Penguasaan ketrampilan ini membuat kita lebih efektif dalam berkomunikasi dengan orang lain.Keenam, memotivasi emosi orang lain, keterampilan memotivasi orang lain adalah kelanjutan dari keterampilan mengenali dan mengelola emosi orang lain. Keterampilan ini adalah bentuk lain dari kemampuan kepemimpinan, yaitu kemampuan menginspirasi, mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

Melalui penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ada beberapa kiat yang harus dikembangkan oleh seorang individu untuk bisa dikatakan cerdas sacara emosional adalah mengenali emosi sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan bagaimana kemampuan dalam membina hubungan dengan orang yang ada disekitarnya. Bagaimana individu tersebut bisa menyeimbangkan disamping mengenali emosi sendiri juga bisa mengenali emosi orang lai.

B. Lanjut Uusia (LANSIA)

1. Pengertian Lanjut Usia (LANSIA)

Penentuan seseorang memasuki usia lanjut (lansia) sama halnya dengan penentuan masa dewasa awal yakni tidak ada batasan yang pasti. Hal ini disebabkan karena kebudayaan Indonesia yang beraneka ragam dan faktor lingkungan menyebabkan tidak adanya kesamaan dalam penentuan masa lansia ini.Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 1998 menyatakan bahwa "yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun keatas."[25]

Desmita memaparkan bahwa "di Indonesia seseorang dianggap memasuki usia lanjut (lansia) terjadi pada usia lima puluh tahun saat seseorang memasuki usia pensiun"[26] Menurut Turner dan Helms dalam Desmita lansia adalah " *old age is also a critical period of self assessment, a time to re-evaluate one's successes and failures, and while evaluating the past and attempting to ideal with present, the older person is faced with preparing for future.*[27] Dapat diartikan bahwa lansia merupakan periode akhir dan masa penurunan, serta kritis untuk mengevaluasi kesuksesan dan kegagalan dalam menghadapi kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang.

Senada dengan pendapat Turner dan Helms, Desmita juga mendefenisikan bahwa "lansia merupakan periode akhir dari kehidupan

[25] Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut,* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), h. 2

[26] Desmita, *Psikologi Orang Dewasa*, (STAIN Batusangkar Pres 2007), h. 115

[27] Desmita,*Psikologi Orang Dewasa*...,h. 114

seseorang yang sering diidentikkan dengan perubahan-perubahan yang sifatnya menurun, serta kritis untuk mengevaluasi kesuksesan dan kegagalan dalam menghadapi kehidupan masa sekarang maupun masa yang akan datang"[28]

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan diatas dapat dipahami bahwa lansia merupakan periode akhir dari kehidupan seseorang yang ditandai dengan perubahan-perubahan yang sifatnya menurun, seperti penurunan pada fisik, kognitif dan psikologis. Selain itu masa lansia juga masa kritis untuk mengevaluasi dalam menghadapi kegagalan dan kesuksesan baik pada masa sekarang maupun masa yang akan dilaluinya kedepan.

Hurlock mendefenisikan "lansia adalah periode penutup dalam rentang kehidupan seseorang yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat".[29]Dapat dipahami bahwa lansia merupakan periode penutup dalam rentang kehidupan seseorang dimana seseornag telah beranjak jauh meninggalkan masa ketika dia muda dulu, dimana masa muda adalah masa yang menyenangkan dan masa yang dapat bermanfaat untuk melakukan sesuatu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa, lanjut usia merupakan periode penutup dalam rentang kehidupan seseorang, dimana

[28] Desmita, *Psikologi Orang Dewasa...*, h. 115
[29] Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*,…h. 380

seorang individu telah mencapais kematangan dalam proses kehidupan. Pada masa ini banyak perubahan yang terjadi pada diri individu, perubahan tersebut mengacu pada penurunan fisik, kognitif dan psikologis. Menurunnya kekuatan organ tubuh membuat lansia tidak mampu lagi melakukan aktivitas seperti ketika dia muda dulu.

2. Ciri-ciri Lanjut Usia (Lansia)

Secara alamiah setiap manusia mengalami pertumbuhan, pertumbuhan dari kecil menjadi dewasa, dari dewasa menjadi tua. Ketika tua manusia mengalami proses penuaan. Sama seperti periode lainnya dalam rentang kehidupan yang dilalui oleh manusia.

Ciri-ciri usia lanjut menurut Elizabeth B. Hurlock dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Usia lanjut merupakan periode kemunduran

Kemunduran pada lansia sebagian datang dari faktor fisik dan faktor psikologis.Kemunduran dapat berdampak pada psikologis lansia.Motivasi memiliki peran yang penting dalam kemunduran pada lansia. Kemunduran pada lansia semakin cepat apabila memiliki motivasi yang rendah, sebaliknya jika memiliki motivasi yang kuat maka kemunduran itu akan lama terjadi.

b. Usia tua dinilai dari kriteria yang berbeda

Karena arti tua itu sendiri kabur, tidak jelas dan tidak dapat dibatasi.Orang cenderung menilai tua dari penampilan dan kegiatan fisik.

c. Usia lanjut mempunyai kelompok yang minoritas

Lansia memiliki status kelompok minoritas karena sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap orang lanjut usia dan diperkuat oleh pendapat-pendapat klise yang jelek terhadap lansia. Pendapat-pendapat klise itu seperti : lansia lebih senang mempertahankan pendapatnya daripada mendengarkan pendapat orang lain.

d. Penyesuaian diri yang buruk

Perlakuan yang buruk terhadap orang lanjut usia membuat lansia cenderung mengembangkan konsep diri yang buruk. Lansia lebih memperlihatkan bentuk perilaku yang buruk. Karena perlakuan yang buruk itu membuat penyesuaian diri lansia menjadi buruk

e. Menua membutuhkan perubahan peran

Perubahan peran tersebut dilakukan karena lansia mulai mengalami kemunduran dalam segala hal. Perubahan peran pada lansia sebaiknya dilakukan atas dasar keinginan sendiri bukan atas dasar tekanan dari lingkungan

f. Keinginan menjadi muda kembali sangat kuat

Suatu kelompok yang minoritas yang dikenakan pada orang berusia lanjut secara alami telah membangkitkan keinginan untuk muda selama mungkin dan ingin dipermuda kembali apabila tanda-tanda tua

telah tampak. Untuk mewujudkan keinginan agar tampak muda banyak lansia yang menggunakan berbagai cara agar awet muda.[30]

Berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan oleh Hurlock diatas dapat dipahami bahwa pada masa lansia ini akan terjadi penurunan dan kemunduran yang semuanya mengacu kepada kondisi yang memburuk. Kondisi yang demikian tentu menimbulkan permasalahan dalam kehidupan lansia, Jika lansia tidak mampu memahami dan menerima perubahan yang dialami tersebut, sehingga pada masa ini lansia sangat membutuhkan perhatian dari keluarga agar ia kuat dan mampu dalam menghadapi masa tersebut agar kehidupannya lebih nenyenangkan. Perhatian dari keluarga akan membentuk sikap mental dan psikologis dari seorang lansia.

Menurt Butler dan Lewis serta Aiken terdapat berbagai karakteristik lansia yang bersifat positif. Beberapa diantaranya adalah :

a) Keinginan untuk meninggalkan lansia; b) fungsi sebagai seseorang yang dituakan; c) kelekatan dengan objek-objek yang dikenal; d) perasaan tentang siklus kehidupan; e) kreativitas menurun; f) rasa ingin tahu dan kejutan (surprise); g) perasaan tentang penyempurnaan atau pemenuhan kehidupan; h) konsep diri dan penerimaan diri; i) control terhadap takdir; j) orientasi kedalam diri; k) kekakuan dan kelenturan.[31]

[30] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan...*, h. 380-385

[31] Elizabeth B. Hurlock,*Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang kehidupan* ...h. 380-385

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa lansia itu memiliki berbagai ciri dan karakteristik yaitu bagaimana cara meninggalkan lansia sebagai seorang yang dituakan dikarenakan lansia juga memiliki suatu kelompok minoritas. Sebagai orang yang usia lanjut,lansia lebih senang mempertahankan pendapatnya dari pada mendengarkan pendapat orang lain. Oleh sebab itu penyesuaian yang buruk terhadap diri lansia lebih cendrung kepada mengembangkan konsep diri yang buruk, seperti memperlihatkan bentuk prilaku yang buruk.

3. Tugas Perkembangan Lansia

Setiap rentang kehidupan memiliki tugas-tugas perkembangannya, begitu juga pada kehidupan lansia. Sebagian besar tugas perkembangan usia lanjut lebih banyak berkaitan dengan kehidupan pribadi seseorang daripada kehidupan orang lain. Hurlock mengemukakan enam tugas perkembangan lansia yaitu :

> 1) menyesuaian diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan; 2) menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan *income*(penghasilan) keluarga; 3) menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup; 4) membentuk hubungan dengan orang-orang seusia; 5) membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan; 6) menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes.[32]

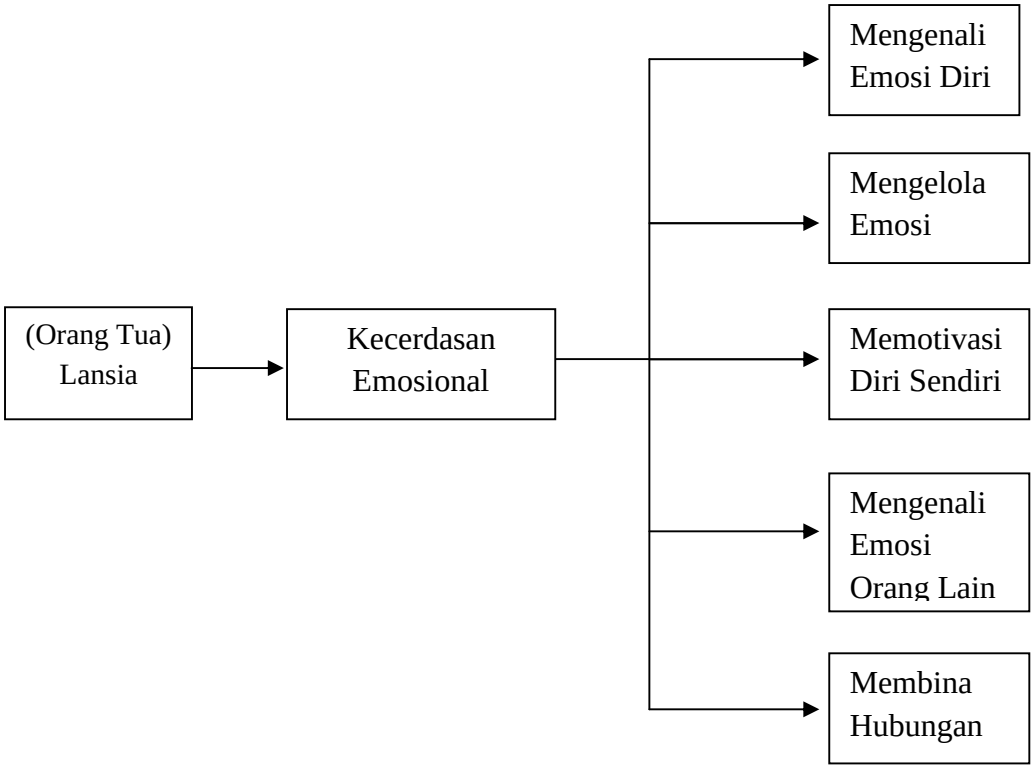
Berdasarkan pendapat di atas terkait dengan tugas perkembangan lansia dapat dipahami bahwa pada usia lanjut ada beberapa tugas perkembangan yang harus dicapai, diantaranya memiliki kemampuan dalam penyesuaian diri terhadap menurunnya kekuatan fisik dan

[32] Sakura Ounenk, *Tugas-Tugas Perkembangan Lansia*, Tersedia: (online) http://sakuraounenk.blogspot.com/2012/12/tugas-perkembangan-lansia.html. 4 April 2016

kesehatan, mampu menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan penghasilan yang tidak sama ketika masih muda dulu, siap mental menerima kenyataan kematian pasangan hidup, senantiasa menjaga hubungan yang baik dengan orang-orang seusia, sehingga lansia mampu menghadapi masa tua dengan tenang dan damai serta tidak merasa kesepian.

Apabila pada masa ini lansia mampu mencapai tugas-tugas perkembangannya dengan baik, maka tidak akan terjadi permasalahan dan lansia akan menikmati hari-harinya dengan tenang, nyaman dan damai tanpa ada rasa tertekan atau hal-hal negatif yang mengganggu kehidupanya. Sebaliknya apabila lansia tidak mampu mencapai tugas perkembangannya dengan baik maka masalah demi masalah akan muncul. Lansia tidak akan mampu menerima kondisi dirinya dan kehidupan efektif sehari-harinya akan terganggu.

C. Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan data dalam bentuk kualitatif, dengan menggunakan metode berfikir deskriptif yaitu metode yang mencoba menggambarkan, memaparkan dan menafsirkan suatu fenomena yang terjadi pada saat ini.[1]

Metode penelitian deskriptif yang penulis gunakan ini, dimaksudkan untuk menggambarkan realitas yang komplek mengenai hasil **"Bagaimana Kecerdasan Emosional Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar di Nagari Cubadak Kec. Limo kaum.?**

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini penulis lakukan di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar di Nagari Cubadak, Kec Lima Kaum. Alasan penulis melakukan penelitian di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar di Nagari Cubadak, Kec Lima Kaum adalah satu-satunya Panti Sosial yang ada di Batusangkar yang menampung lansia serta penulis menemukan gejala- gejala atau permasalahan penelitian yang perlu penulis teliti dan pecahkan, karena kurangnya pengontrolan diri terhadap lansia.

[1] Sanafiah Faisal, *Metodelogi Penelitian*, (Bandung: Usaha Nasional, 1982) hal: 119

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi dia mempunyai banyak pengalaman tentang latar belakang penelitian, ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota penelitian walaupun bersifat informal.[2]

Sesuai dengan tujuan penelitian maka subjek dalam penelitian ini adalah beberapa oarang lansia dan beberapa orang petugas yang berada di Panti Sosial Tresna Werdha yaitu lansia sebagai informan kunci dan petugas sebagai informan pendukung.

Adapun teknik pengambilan sampel yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik untuk menentukan sample penelitiandengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representitatif. Hal ini dilakukan karena dari jumlahnya sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data, dengan demikian, jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang mengelinding, lama-lama menjadi besar.[3]

---

[2] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hal: 310

[3] Sugiono, *Metode Penelitian Kuntitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011) hal: 219

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis mempergunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data, dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diteliti.[4] Dengan demikian, observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat dan mengamati suatu kegiatan yang terjadi dilapangan sehingga diperoleh data yang diperlukan dalam penelitian.

   Melalui observasi langsung oleh peneliti maka akan memperoleh data yang sesuai dengan keinginan. Dalam penelitian peneliti akan melaksanakan pengamatan dengan tujuan untuk memperoleh data atau gambaran bagaimana Kecerdasan Emosional lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar di Nagari Cubadak Kec. Limo Kaum.

   Observasi ini penulis lakukan dengan mengamati perubahan sikap sifat Lansia.

2. Wawancara adalah pengumpulan data berbentuk pertanyaan secara lisan dan pertanyaan yang diajukan dalam wawancara itu telah dipersiapkan dan dilengkapi dengan instrumenya.[5] Wawancara bertujuan untuk memperoleh data atau informasi. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara untuk mengumpulkan data dengan cara

---

[4] Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka cipta, 1997), cet. ke-2, hal: 63

[5] Anas Sudjana, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000) hal: 27

mengajukan pertanyaan langsung yang menggunakan panduan wawancara, Wawancara penulis tujukan kepada:

a. Lansia penghuni di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar di Nagari Cubadak Kec Lima Kaum.
b. Petugas yang berada di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar Nagari Cubadak Kec. Limo Kaum.

E. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul, kemudian penulis mengolah data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif analitik. Maksudnya data yang diperoleh dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif.

Analisis kualitatif dilakukan terhadap data yang didapat melalui observasi dan wawancara dengan menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif. Proses ini dilakukan melalui tahap-tahap editing, yakni meneliti kembali data atau catatan-catatan, dipersiapkan untuk dituangkan dalam laporan penelitian dengan bahasa yang baik.[6]

Teknik analisa data yang digunakan adalah:

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara dan observasi.
2. Redusi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan

---

[6] Bambang Sunggono, *Metodelogi Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997) cet. ke-1, hal: 129-130

pernyataan yang perlu dijaga, sehingga tetap berada didalamnya. Selanjutnya adalah menyusun dalam satu satuan-satuan.

3. Satuan-satuan itu kemudian dikategorikan. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membagi koding. Koding adalah mengklasifikasikan atau mengelompokkan jawaban dari responden.

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data penulis menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pengecekan data dengan cara pemeriksaan ulang. Pemeriksaan keabsahan data dengan cara triangulasi dilakukan untuk meningkatkan derjat kepercayaan dan akurat data.

Teknik tiangulasi ada tiga yaitu triangulasi sumber, metode, dan waktu.[7] Teknik triangulasi data yang paling banyak digunakan adalah triangulasi melalui sumber. Melalui triangulasi sumber ini peneliti mencari informasi lain tentang masalah atau topik yang digalinya lebih dari satu sumber. Dengan berbagai sumber akan didapatkan informasi yang lebih akurat.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derjat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai melalui:

1. Membandingkan data observasi dengan data hasil wawancara.

[7] Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan,…* hal:103

2. Membandingkan dengan apa yang dikatakan didepan umum dengan yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[8]

[8] Lexi. J. Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Raja Rosda Karya, 1995) cet ke-5, hal: 178

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan oleh penulis yang bertempat di Panti sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar di Nagari Cubadak Kec. Lima Kaum. Penulis melakukan penelitian untuk memperoleh informasi dengan mewawancarai beberapa orang petugas, dan penulis mewawancarai beberapa orang lansia yang berada di Panti sosial tersebut. Penulis juga melakukan observasi terkait tentang Kecerdasan Emosional Lansia.

Untuk memperjelas hasil penelitian ini, penulis akan menjabarkan hasil wawancara dengan Lansia sebagai informan kunci, dan petugas sebagai informan pendukung. Adapun hasil penelitian yang penulis dapatkan dari informan kunci dan informan pendukung adalah sebagai berikut.

Tingkat kecerdasan emosional lansia dapat terlihat ketika telah melakukan observasi dan wawancara dengan lansia yang sebagai informan kunci dan wawancara dengan petugas sebagai informan pendukung.

1. Mengenal emosi diri

Salah satu cara untuk melihat bagaimana cara mengenal emosi diri dapat dilihat dari aktivitas sehari-harinya dalam melakukan kegiatan dan dalam rangka kegiatan jadwal mingguan seperti pada hari Jum’at yaitu kegiatan penyuluhan dan pada hari Rabu dalam rangka kegiatan penampilan bakat dan minat seperti kerajinan tangan dan kesenian,

olahraga (senam lansia) pada intinya dapat dilihat dalam aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci yaitu Lansia yang berinisial JR mengatakan bahwa:

Lansia 1:

> "Nenek ndak sanang jo aturan yang ado dipanti, kadang nenek meraso bosan jo peraturan yang ado, baa lai situasi dan kondisi nenek kini, di sisi lain nenek binguang baa mangko kondisi nenek kini nenek jauh dari anak jo cucu nenek, apolagi kalau keluarga nenek ndak ado yang manjanguak nenek kasiko, nenek tambah sadiah, kadang nenek ka carito jo kawan-kawan nenek nan ado di siko nenek peratikan kawan nenek urangnyo agak tatutuik kadang kawan enek suko bagarah katiko enek serius mambuek enek tambah kesal ajo, disisi lain enek sadiah jika ada teman nenek yang mengalami musibah seperti sakit atau ada yang meninggal dunia".[1]

Hal yang sama diungkapkan oleh informan kunci lainnya yang berinisial LN menyatakan bahwa:

Lansia 2:

> "Kalau manuruik mak peraturan disiko mak sanang sangaik karano hiduik mak terjamin, bantuak makan, tapi mak sadiah katiko keluarga mak ndak ado nan mancaliak mak kasiko, karano mak urangnyo kurang suko bagurau jo kawan-kawan mak yang ado disiko dan mak kesko kemauan mak surang, dulu ketiko mak kesiko mak dilarang samo anak mak tapi baa katiko lah sekian lamo mak disiko ndak ado yang mancaliak mak kasiko mak sediah yo bana sadiah, mak kecewa, apo lagi ketiko mak mancaliak kawan-kawan mak yang sadang sakik atau tebariang di tampek tiduanyo dan ado yang maningga dunia mak sedih yobana batua sadia sekali karano mak maraso kawan mak lah raso keluarga mak disiko sadonyo".[2]

[1] JR, Wawancara (Lansia), Selasa, 20 Desember 2016 di PSTW Batusangkar
[2] LN, Wawancara (Lansia), Selasa, 20 Desember 2016 di PSTW Batusangkar

Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh informan kunci lainnya yang berinisial USM menyatakan bahwa:

Lansi 3:

"Atuk sanang samo peraturan yang ado di panti ko karano kalau makan kito tinggga makan ndak perlu mamikiakan lai karano makan lah disadiokan atau dimasakan samo urang dapua, atuk tingga manjampuik ajo, kalau di rumah atuk harus karajo dulu ka makan, tapi kadang hati atuk sadiah batua-batua sadiah karano keluarga atuk ndak ado yang mancaliak atuk kasiko, apo lagi jo kondisi atuak model iko kini baa atuk kok harus pisah atau jauh dari keluarga, katiko ado kawan yang sakik atau maningga dunia atuk sangaik kasadiahnyo tabayang saandainyo atuk diposisi bantuak itu keluraga ndak lo ado ".[3]

Hal yang tidak jauh berbeda yang diungkapkan oleh salah satu petugas yang ada di PSTW yang berinisial MM bahwa:

"Kami perhatikan selamo bapak-bapak dan ibu-ibu kami yang ado di Panti ko, terkadang suko bamanuang, dan beliau nampaknyo kurang suko bagarah atau bagurau samo kawan-kawannyo, katiko kami tanyo beliau menjawab beliau rindu samo keluarganyo karena keluarganyo ndak ado mancaliak beliau, dan kami perhatikan sebagian dari bapak atau ibu kami ko beliau agak tertutup, banyak bamanuang". [4]

Dan berdassarkan hasil observasi yang dapat penulis lihat atau penulis amati langsung di panti tersebut bahwa:

Hari Selasa 06 Desember 2016:

Lansia kurang berani tampil didepan umum, dan lansia kurang mampu mengeluarkan pendapatnya didepan umum, lansia kelihatan sedih jika ada temannya yang sakit, dan lansia kelihatannya kurang percaya diri dengan kondisi fisik yang sudah menua, dan lansia juga kurang bertanggung jawab dalam menyelesaikan suatu masalah, disini lansia kelihatanya juga agak sedikit bosan dengan keadaan atau suasana yang ada di Panti,

[3]USM, Wawancara, (Lansia), Selasa, 6 Desember 2016 di PSTW Batusangkar
[4] MM, Wawancara (Petugas), Selasa, 20 Desember 2016 di PSTW Batusangkar

lansia juga begitu cuek dangan temannya, disini lansia juga sering berkelahi dalam menyelesaikan suatu masalah,dan lansia juga tidak bisa diajak becanda, dan kelihatan langsung lansia memang suka bermenung atau melamun, dan lansia pun terkadang juga kurang peduli terhadap kesibukan orang lain, tampak secara jelas lansia lebih suka mementikan keperluannya sendiri.

Dari hasil data yang sudah penulis dapatkan dengan informan kunci dan pendukung di atas dan diperkuat oleh hasil observasi dapat ditafsirkan terungkap bahwa lansia mengatakan kurang suka dengan peraturan yang ada di PSTW, lansia beranggapan dia diawasi seperti anak kecil, karena pergaulan dan lokasi tempat bermainnya dibatasai hanya boleh main dilingkungan PSTW. Ada keluar itupun sekali-kali ke PSTW yang ada di Sicincin untuk melakukan silaturrahmi, dan lansia juga mengatakan, lansia kurang nyaman dengan kondisi kesehatannya yang ada pada saat sekarang, lansia merasa sedih jika anggota kelurganya tidak menjenguk dia ke lokasi tersebut, karena lansia beranggapan bahwa dia sudah merawat dan menyekolahkan anaknya, setelah dia besar dan bekerja lansia merasa disisihkan, dan yang membuat lansia sangat sedih lagi adalah ketika ada temannya yang lagi sakit atau meninggal dunia lansia begitu kelihatan seolah-olah itu terjadi pada dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dapat dianalisis ada lansia mengatakan dia sedih dengan kondisi fisiknya yang pada saat sekarang ini, kenapa jauh dengan

keluarga apa lagi keluarga tidak ada yang menjenguk lansia ke PSTW tersebut, apa lagi ketika ada temannya yang meninggal atau sakit lansia lebih kelihatan sangat sedih lagi karena lansia kelihatannnya langsung membawakan kepada dirinyan sendiari, lansia mengatakan tidak terbayangkan oleh dirinya sendiri ketika musibah itu datang pada dirinya, dan sebagian dari lansia juga mengatakan kalau lansia nyaman tinggal di PSTW karena kalau makan lansia tinggal makan, dan shalat dengan tepat waktu.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang sudah penulis lakukan di atas dapat kita lihat apa yang di maksud dengan mengenal emosi diri yang sebenarnya, bahwa mengenal emosi diri atau (kesadaran diri) yang sebenarnya adalah orang yang memiliki kemampuan dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi yang merupakan dari kecerdasan emosional.

Mengenal emosi diri yaitu kesadaran diri atau kemampuan untuk mengenal perasaan yang sesungguhnya membuat diri berada dalam kekuasaan sehingga peka akan perasaan yang sesungguhnya yang berakibat buruk bagi pengambilan keputusan masalah.

Sedangkan menurut Crow dalam Dra. Netty, M.Si menyatakan bahwa emosi merupakan keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai *Inner Adjustment* terhadap

lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.[5]

Jadi mengenal emosi diri yang sebenarnya adalah kesadaran atau kemammpuan untuk mengenal perasaan yang sesungguhnya, dan peka akan perasaan yang sesungguhnya yang berakibat buruk bagi kita dalam mengambil keputusan pada saat itu,

Berdasarkan hasil wawancara di atas dan sesuai denga teori yang sudah dijelaskan di atas dapat penulis simpulkan bagaimana lansia mengenal emsosinya sendiri, dilihat dari hasil wawancara dan diperkuat oleh hasil observasi mengenal emosi diri yang diungkapkan oleh lansia tersebut yaitu, sebagian dari lansia dalam mengenal emosi dari beberapa pertanyaan yang sudah terjawab, lansia ada yang sudah bisa mengetahui emosi dirinya,baik emosi positif dan emosi negatif. Sebagian pertanyaan terlihat dari hasil wawancara dan di perkuat oleh observasi bahwa lansia belum menguasai betul bagaimana cara menegenal emosi diri yang sesungguhnya, karena lansia lebih banyak mengenal emosi negatif dari pada emosi positif, emosi negatif yang banyak terlihat dari beberapa pertanyaan tang dijawab oleh lansia yaitu seperti ada sebagian dari pertanyaan, lansia mengatakan dia kurang senang atau bosan dengan peraturan yang ada di Panti tersebut,dan lansia sedih, kecewa jika keluarganya tidak ada yang menjenguk lansia ke

[5] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta didik)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 116

PSTW, lansia kesal terhadap teman-temannya jika diajak serius temannya bercanda karena lansia kurang suka bersenda gurau dengan teman-temannya yang ada di Wisma atau di PSTW, disisi lain lansia kelihatan sedih jika ada temannya yang sakit atau meninggal, dan dari sekian pertanyaan ada juga lansia yang mengenal emosi positif seperti lansia senang karena hidupnya terjamin seperti yang dikatakan di atas kalau lansia mau makan lansia tinggal makan karena makan sudah disediakan oleh petugas di PSTW, dan ada juga lansia yang mengatakan lansia senang dengan peraturan yang ada di PSTW tersebut shlat, tepat waktu, dan melakukan kegiatan terstruktur atau terjadwal, seperti Olahraga, Gotoroyong, dan lain-lain, kalau kita lihat dari teori tentang menegnal emosi diri, lansia sebaiknya ketika hatinya kurang nyaman alangkah lebih baiknya lansia berbagi dengan temannya, atau bersenda guarau dengan temmannya jika lagi sedih. Karena dengan berbagi maka beban masalah yang kita hadapi akan berkurang, dengan keputusan yang di ambil oleh lansia akan berdapak buruk pada dirinya sendiri, karena bertahan dengan masalah yang kita hadapi itu akan menambah beban pikirin sangat banyak kerugian yang kita dapatkan, kalau kita terus bersedih kapan kita akan menemukan solusinya, kita akan larut dalam kesedihan terus.

2. Mengelola Emosi

Berikut ini hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci dan informan pendukung sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan JR sebagai informan kunci mengenai mengelola emosi terungkap bahwa:

Lansia 1:

> "Nenek labiah mamiliah diam kalau nenek dikecewakan atau katiko hati nenek kurang nyaman baik itu samo kawan nenek atau urang lain, apa lagi samo kawan nenek, kalau nenek dikecewakan nenek labiah mamiliah diam, karena nenek ndak punyo siapo-siapo disiko, kadang disatu sisi ketiko nenek sadang berang nenek bacakak samo kawan nenek sampai egang-egangan rambuik. Kalau nenek rindu samo keluarga nenek, nenek labiah mamiliah diam surang di kamar kalau ditanya sadiah tantu nenek sadiah, setelah nenek pikia-pikia nenek sadar samo kondisi nenek kini, nenek ndak mampu untuak bakarajo lai nenek hanyo bisa sabar dan berdo'a ajo semoga apo yang tajadi samo diri nenek ko sudah menjadi yang terbaik untuak diri nenek, dan ketika nenek sakik nenek langsuang pai berubek, siap itu nenek berdo'a agar nenek capek sehat. Nenek pernah bacakak samo kawan nenek satu kamar, nenek kalau ado barang nenek yang ilang atau ndak basobok nenek diam-diam ajo nenek ambiak surang dima nenek Nampak barang nenek tu".[6]

Sejalan dengan itu, hal yang sama juga diungkapkan oleh lansia lainnya dengan inisial LN mengatakan bahwa:

Lansia 2:

> "Mamak labiah mamiliah diam katiko suasana hati amak kurang nyaman dan kalau amak dikecewakan samo kawan-kawan amak, mamak kalau rindu samo keluarga, mamak labiah mamiliah diam samo bamnuang, kalau ado kawan amak yang sakik atau maningga, amak hanyo bisa basaba berserah diri pado Allah, baco surek Yasin, karano nantiknyo kito awak kasiti sadonyo, cuman awak ndak tau bilo masonyo, makonyo amak kalau sakik atau damam mak hanyo istirahat ajo di kamar, tapi mak kalau sadang emosi mak membentak-bentak kawan mak, apo lai kalau ado barang mak yang

[6]JR, (Lansia),Wawancara Selasa 6 Desember 2016 di PSTW Batusangkar

> hilang mak langsuang ajo kecek samo kawan mak, seperti tarompa atau tilakuang mak yang hilang, kau nan maambiak tilakuang den yo Nampak diden di ateh kasua kau".[7]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh petugas sebagai informan pendukung yang berinisial MS bahwa:

> "Salama saya bertugas disini lansia saya lihat memang sering bertengkar dengan sesama temannya lansia bertengkar sampai jambak-jambak rambut dan pukul-pukulan pakai tangkai sapu, bahkan ada juga terkadang yang keluar kata-kata yang tidak enak didengar, padahal itu dengan hal yang sangat kecil, seperti lansia kehilangan barangnya, pada hal lansia sendiri yang lupa meletakkannya dimana, dan disini lansi juga ketika ada temannya yang sakit saya lihat lansia ada yang sedih sampai mengeluarkan air mata, dan ada juga yang langsung baca surat Yasin".[8]

Dan berdasarkan hasil observasi yang dapat penulis lihat atau penulis amati langsung di lokasi tersebut seperti:

Hari Kamis 29 Desember 2016:

> "Terlihat secara jelas lansia memang bertengkar sampai jambak-jambak rambut temannya dan mengeluarkan kata-kata kotor yang tidak enak didengar oleh orang lain, disini memang tampak secara jelas lansia sedih bahkan memang ada sampai mengeluarkan airmata melihat temannya ada yang meninggal dunia, dan disini penulis perhatikan lansia tidak belajar dari kesalahan yang sudah di alami sebelumnya.

Berdasarkan data yang sudah penulis dapatkan di atas dari hasil wawancara dan observasi dapat ditafsirkan bahwa ketika lansia kecewa dengan temannya lansia mengatakan temannya sok hebat dan sok pintar, karena dengan hal demikian lansia memilih diam di kamar dan disisi lain lansia juga mengatakan ketika ada temannya yang sakit

[7] LN , Wawancara (Lansia), Kamis 29 Desember 2016 di PSTW Batusangkar
[8] MS, Wawancara (Lansia), Kamis 29 Desember 2016 di PSTW Batusangkar

atau meninggal dunia lansia juga merasa sedih dan langsung lansia mengalihkan kepada mengambil Al-qur'an lansia membaca yasinan, maka dari itu ketika lansia sakit lansia akan segera lapor kepada petugas dan lansia lagsung mintak berobat, dan diam di kamar, dan di sini lansia mengatakan ketika ada barangnya yang hilang lansia diam-diam mengambilnya kemabali karena lansia beranggapan bahwa itu adalah milik dia bukan milik temannya, kalau di perhatikan sebenarnyan barang lansia ini banyak kesamaan dengan lansia lain hanya saja lansia yang lupa dimana lansia meletakan sebelumnya.

Jadi dari hasil wawancara dan observasi dengan informan kunci dan pendukung di atas dapat dianalisis bahwa ada sebagian lansia yang bisa mengelola emosinya dengan baik dan benar atau yang berdampak positif pada dirinya, seperti ada lansia yang bisa mengalihkan kesedihannya ketika ada musibah yang datang kepadanya, seperti temannya jika ada yang meninggal lansia bisa mengalihkan dan tidak larut dalam kesedihan, lansia baca Al-qur'an dan berdo'a kepada Allah. Begitu juga sebaliknya ada lansia berdiam diri dengan kesedihan yang dialaminya, seperti ketika dapat musibah atau ada masalah emosinya tidak terkendalikan, ini terlihat langsung ketika penulis terjun kelapangan selama penulis mengamati.

Berdasarkan hasil wawancara dan diperkuat oleh observasi maka dapat dilihat bagaimana kecerdasan emosional tentang mengelola emosi yang sebenarnya. Mengelola emosi berarti menangani perasaan

agar terungkap dengan tepat dan bergantung kepada kesadaran diri. Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila mampu menghibur diri ketika ditimpa musibah atau kesedihan, dan dapat melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat, dan sebaliknya orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung atau melarikan diri pada hal-hal negatif yang merugikan diri sendiri.[9]

Berdasarkan pendapat di atas dapat kita lihat mengelola emosi juga terdiri dari beberapa unsur-unsur seperti:

a) Kendali diri: mengelola emosi dan desakan hati yang merusak dengan efektif
b) Sifat dapat dipercaya: memelihara norma kejujuran dan integritas
c) Kehati-hatian: keluwesan dalam menghadapi perubahan
d) Adaptabilitas: keluwesan dalam menghadapi perbuatan
e) Inovasi: mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru.[10]

Berdasarkan kelima unsur di atas ada beberapa poin yang dapat di kaitkan dengan hasil wawancara dan observasi yang penulis dapatkan: Pertama Kendali diri: mengelola emosi dan desakan hati yang merusak dengan efektif: berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis dapatkan baik dari informan kunci maupun informan pendukung terlihat yaitu kendali

[9] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan peserta didik),*…..h.116
[10] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi,* (Jakarta; PT Gramedia, 1999), h. 42

diri yang kurang dimiliki oleh lansia, seperti lansia lebih memilih diam jika dikecewakan oleh temannya atau orang lain, dan lansia juga mengatakan lansia berdiam diri di kamar jika rindu dengan keluraganya, alangkah lebih baiknya lansia jika dikecewakan atau rindu dengan keluarga lebih baik lansia berbagi kesedihan dengan teman, atau lansia cerita dengan teman dan bersenda gurau dengan teman mencari hiburan diri agar tidak larut dalam kesedihan, karena kalau lansia jika dikecewakan dan jika lansia rindu dengan keluarga lebih memilih diam dari pada mencari hiburan itu akan merusak dengan secara efektif".

Kedua Kehati-hatian: keluwesan dalam menghadapi perubahan: berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis dapatkan dapat kita lihat bahwa lansia sudah bisa menerima kenapa dia jauh dari keluarganya seperti yang telah dikatan lansia lansia sadar dengan kondisi pada saat sekarang ini yang sudah tidak mampu untuk bekerja, lansia nyaman tinggal di PSTW". Jadi disini lansia sudah bisa mengelola emosinya, mampu mengalihkan kesedihan kenapa lansia jauh dengan keluarga lansia sudah bisa menerima kenyataan karena lansia tidak bisa atau tidak mampu untuk bekerja lagi, lansia sudah bisa menerima perubahan yang ada pada dirinya sendiri".

Ketiga Adaptabilitas: keluwesan dalam menghadapi perbuatan yaitu: berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang

penulis dapatkan terungkap lansia mengatakan bahwa lansia menuduh temannya mengambil barangnya yang hilang dan lansia mengambil tindakan diam-diam mengambil kembali, tanpa memikirkan nantik apa yang terjadi, kalau dikaitkan dengan teori alangkah lebih baiknya lansia memikirkan dulu perbuatan yang akan dilakukannya apakah itu akan membawa perubahan yang baik pada dirinya atau bukan karena barang yang ada di PSTW tersebut sesama lansia sama".

Keempat Inovasi: mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru seperti: berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis dapatkan disini terungkap lansia sudah bisa menerima apa yang terjadi baik pada dirinya maupun pada temannya seperi lansia bisa mengalihkan dengan membaca Al-qur'an dan berdo'a kepada Allah jika ada yang sakit dan yang meninggal dunia, lansia sudah tidak larut dalam kesedihan, lansia sudah bisa mengalihkan kesdihan dengan membaca Al-qur'an dan berdo'a kepada Allah apa yang terjadi itu sudah ketentuan,intinya lansia sudah bisa menerima apa yang terjadi pada dirinya dana pa yang dirasakannya.

Berdasarkan unsur-unsur yang disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa pengaturan diri itu seperti mampu mengelola emosi dan desakan hati serta tahu dengan norma-norma kejujuran,

dan pemaham secara luwes dalam menghadapi suatu masalah atau persoalan yang sedang dialami dan mudah terbuka terhadap orang-orang yang terdekat dan masyarakat tentang informasi-informasi baru yang didapatkannya.

Berdasarkan teori-teori yang dijelaskan di atas dapat kita lihat bagaimana mengelola emosi yang terdapat sesama lansia selama penulis melakukan observasi dan wawancara, bahwa disini lansia di satu sisi lumayan bagus dalam mengelola emosi seperti, disi lain ada sebagian lansia kurang memahami bagaimana cara mengelola emosi yang baik dan benar berdasarkan materi yang sudah dijelaskan di atas orang yang mampu mengelola emosi itu orang yang mampu menghibur dirinya ketika dalam keadaan sedih, atau ditimpa kesedihan, dan dapat melepaskan kecemasan, kemurungan, disisi lain lansia disini bisa menghibur diri ketika lagi sedih seperti ketika temannya lagi sakit atau meninggal lansia sedih tapi lansia bisa mengalihkan dengan membaca surat Yasin dan berdo,a kepada Allah, dan disini lansia juga ada mengatakan dia sadar atau menerima kenyataan kalau dia jauh dari keluarganya atau terpisah dari keluarganya dengan kondisi yang dirasakannya pada saat sekarang ini, dan ada juga lansia lebih suka berdiam diri di kamar ketika suasana hatinya lagi kurang nyaman, dan disisi lain ketika lansia lagi marah dia akan berantam atau bertengkar denngan temannya baik itu sewiswa atau satu kamar, jadi sebaiknya lansia

disini agar kelihata bagaimana mengelola emosi yang baik dan benar itu terlihat antar sesame lansia itu dapat berbagi dan mengalihkan emosinya, kalau seperti data yang penulis dapatkan lansia kurang memahami bagaiman mengelola emosi yang baik dan benar, karena orang yang mengelola emosi dengan baik dan benar itu akan mampu menghibur diri dalam keadaan sedih, atau ditimpa kesedihan, dapat melepaskan kecemasan, intinya lansia bisa mengalihkan semua apa yang dirasakannya.

3. Memotivasi Diri

Berikut ini hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci dan informan pendukung terkait tentang bagaimana cara lansia memotivasi dirinya sendiri.

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Lansia LB menyatakan bahwa:

Lansia 1:

> "Katiko bapak mengalami musibah bapak labiah mamiliah diam, sambia bapikia mencari jalan kaluanyo, dan bapak hanya berdo'a sajo ap nan ka elok untuak bapak, semoga apo yang tajadi pada diri bapak kini ado hikmahnyo samo bapak, kadang bapak gamang kalau bapak punyo masalah bapak takuik untuak manyalasaikannyo, bapak cangguang karano bapak ndak punyo siapo-siapo lai, keluarga bapak ndak ado yang peduli samo bapak, kadang bapak maraso sediah keluarga bapak ndak ado yang mancaliak bapak kasiko lai, kadang bapak labiah acok duduk dan diam diri dikamar, karena bapak paliang ndak suko katiko ado kawan bapak yang mangganggu, bapak urangnyo kurang suko bagurau dan ketika bapak alah mulai bosan bapak hanyo jalan-jalan kaliliang panti iko ajo mailangkan suntuak apak".[11]

[11] LB, Wawancara, (Lansia), Kamis, 29 Desember 2016, di PSTW Batusangkar

Hal yang sama juga diungkapkan oleh lansia yang berinisial JR menyatakan bahwa:

Lansia 2:

> "Nenek paliang ndak suko didutoi samo urang lain atau kawan nenek, kalau nenek di kecewakan nenek berang, nenek kalau sadang ado masalah enek labiah banyak diam di kamar dan enek lalok-lalok ajo, baa enek labiah mamiliah diam karano enek maraso enek ndak mampu untuak mancaritokan samo urang kalau nenek sadang ado masalah, dan katiko enek alah mulai maraso bosan samo suasana disiko enek jalan-jalan ajo, kalau enekk alah panek enek istirah masuak kamar, karano enek kurang suko bagurau atau ngumpua rami-rami samo kawan-kawan, karano bagi enek itu buang-buang waktu ajo, labiah elo istirahat dikamar, dan enek paliang ndak suko kalau ado urang yang suko mangganggu urang lain, kadang enek kecek ajo langsuang samo urang nyo, biko enek sampai berang-bereang disiti".[12]

Seiring dengan itu hal yang sama juga diungkapkan oleh informan pendukung yaitu petugas yang ada di PSTW tersebut

> "Selama saya kerja disini saya perhatikan lansia, beliau orangnya mudah putus asa, beliau lebih suka mengurung dirinya dikamar, dan beliau juga suka berkata kasar kepada orang yang suka mengganggu atau bercanda dengan temannya, dan lansia sering melamun atau bermenung, ketika ditanya lansia rindu dengan keluarganya, beliau kepikir keluarganya kenapa keluarganya tidak menjenguknya ke panti tersebut, terkadang kalau lansia lagi bosan lansia sering jalan-jalan sekitar lokasi panti ini, dan setelah itu lansia langsung masuk kamar kembali, pas ditanya lansia menjawab lansia cape ingin istirah hanya itu yang dijawab lansia ketika saya bertanya".[13]

Berdasarkan dari data yang penulis dapatkan melalui wawancara dan observasi dapat ditafsirkan bahwa ketika lansia lagi sedih lansia lebih banyak bermenung dan mengurung diri dikamar sendiri, dan ketika lansia menghadapi masalah lansia beranggapan kurang percaya

[12]JR, wawancara, (Lansia), Selasa, 6 Desember 2016, di PSTW Batusangkar
[13] MM, Wawancar, (Petugas), Kamis 5 Januari 2017, di PSTW Batusangkar

diri untuk menyelesaikannya, karena lansia beranggapan orang tidak ada yang sayang sama beliau, lansia sering berfikir hal yang tidak pantas, beliau mengatakan keluarganya kurang peduli kepadanya kerena beliau tidak dikunjungi oleh keluarganya disana, beliau beranggapan sudah menjadi orang tua seutuhnya bagi anaknya beliau sudah menyekolahkan anaknya dan membiayai anaknya setelah anaknya besar beliau beranggapan beliau disisihkan oleh anggota keluarganya sendiri, dan lansia disini terkadang berserah diri kepada Allah karena mungkin ini sudah jalan hidupnya, disisi lain lansia sering marah jika melakukan suatu hal tidak berhasil beliau mudah patah semangat, dan lansia juga mengatakan ketika barangnya ada yang hilang lansia diam-diam dan mengambilnya kembali karena dia beranggapan itu adalah hak milik dia.

Jadi, berdasarkan hasil wawancara dan diperkuat oleh hasil observasi yang penulis lakukan dengan informan kunci dan informan pendukung terkait tentang motivasi diri terhadap lansia, dapat dianalisis bahwa sebagian lansia mengatakan dia hanya bisa berserah diri kepada Allah mungkin ini sudah jalan hidupnya, disisi lain lansia juga mengatakan bahwa apa yang terjadi dalam dirinya sekarang sangat jauh dari bayangannya seperti lansia terpisah dengan anaknya, lansia memang sulit untuk memotivasi dirinya sendiri lansia pasrah dengan apa yang terjadi pada dirinya.

Jadi berdasarkan hasil wawancara dan yang diperkuat oleh hasil observasi dapat kita lihat dari teori bagaimana cara memotivasi diri yang ada dalam kecerdasan emosional sebenarnya. Memotivasi diri yaitu mengunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustasi.[14]

Memotivasi diri atau memanfaatkan emosi secara produktif dapat dilihat dari beberapa karakter:

a) Memiliki rasa tanggung jawab
b) Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan
c) Mampu mengendalikan diri dan tidak bersifat implisif[15]

Berdasarkan karakter yang terdapat di dalam memotivasi diri dapat kita kaitkan dengan hasil wawancara dan observasi yaitu: pertama memiliki rasa tanggung jawab bagaimana yang terdapat pada diri lansia berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis dapatkan lansia kurang memiliki rasa tanggung jawab karena lansia mengatakan lansia gamang dalam menghadapi masalah dan takut untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya, alangkah lebih baiknya agar kecerdasan emosional lansia kelihatan lebih baik lansia tidak perlu takut dalam menghadapi atau dalam menyelesaikan masalah yang ada pada dirinya sendiri, atau dengan orang lain, kita

[14] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosionauntuk mencapai puncak prestasi,*…h. 42
[15] Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya,* (Jakarta: kencana, 2011), h. 62

harus bisa memotivasi diri kita sendiri mencari jalan keluar dalam menyelesaikan masaah yang kita hadapi".

Kedua mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan dapat kiti lihat juga apa yang terungkap dari lansia: berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis dapatkan lansia lumayan bagus dalam memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan seperti lansia bisa mengalihkan kebosanannya ketika lansia bosan lansia bisa keliling-keling lingkungan PSTW mencari suasan baru atau yang nyaman agar beban pikirannya dapat berkurang, ini sudah lumayan bagus kecerdasan emosional lansia akan terlihat jika suasana hati lagi kurang enak atau membosankan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan lansia bisa menghirup udara segar yang ada di PSTW tersebut.

Ketiga mampu mengendaliakn diri dan tidak bersifat implusif juga dapat kita lihat dari hasil wawancara dan observasi apa yang terungkap dari lansia: Selama penulis melakukan wawancara dan diperkuat oleh hasil observasi lansia lebih memilih diam sambil mencari solusi dalam masalah yang dihadapinya, disini lansia akan memikirkan atau mempertimbangkan apa yang terjadi pada dirinya jika dia terus-terusan dalam kesedihan atau ketika lansia sudah mulai bosan lansia akan mempertimbangkan apa yang akan dilakukannya nantik yang bisa berdampak baik atau bagus pada dirinya sendiri", dan lansia juga tidak senang melihat orang yang suka mengganggu orang lain, lansia mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan orang lain

akan setuju atau tidaknya lansia akan bicara langsung pada orang tersebut. Agar kecerdasan emosional lansia terlihat baik alangkah lebih baik nya lansia dalam memotivasi diri setiap tindakan atau perbuatan lebih baik dipertimbangkan terlebih dahulu apa nantiknya yang akan terjadi pada dirinya sendiri dan orang lain".

Berdasarkan pendapat di atas mengenai motivasi diri dapat disimpulkan bahwa memotivasi diri itu adalah suatu dorongan yang datang dari dalam maupun luar diri individu yang akan terjadi lebih baik dalam memenuhi standar keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan, serta dapat menyesuaikan dengan kelompok dan kemitmen dalam mengambil keputusan, dan berdasarkan kesimpulan ini dapat dilihat bahwa lansia belum seutuhnya atau belum bisa memotivasi diri yang ada dalam kecerdasan emosinal, karena lansia kurang bisa menyesuaikan diri dengan kelompoknya, atau teman sewismanya, lansia lebih memilih sendiri atau diam dikamar ketika lansia lagi sedih atau bosan, dan lansia juga sering marah-marah kepada orang yang lagi bercanda atau ada yang ganggu temannya tanpa memikirkan perasaan orang tersinggung lansia langsung berbicara pada orang tersebut. Sebaiknya lansia bisa menyesuikan diri dengan sesama temannya mau diajak bercanda dan berdiskusi apalagi dalam suatu bentuk kelompok, intinya dari beberapa karakter yang dipaparkan di atas menurut penulis lansia belum memiliki betul seutuhnya karakter tentang memotivasi diri tersebut.

4. Mengenal Emosi Orang Lain

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci dan informan pendukung terkait dengan mengenal emosi oaring lain.

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci lansia yang berinisial LB menyatakan bahwa:

Lansia 1:

> "kalau ado kawan bapak nan sadang mangalami kesulitan apak diam ajo karano apak takuit nantik solusi yang bapak agiahkan ndak sasuai samo yang ado dipikirannnyo, tapi apak ibo mancaliak ada kawan apak nan sadang mengalami musibah, karano apak ndak bisa mambantunyo, apak do'akan ajo semoga musibah itu capek jauh darinya, dan ketika kawan bapak sadang sadiah apak diam ajo kalau beliau ndak carito samo apak, karano apak berang kalau kawan apak ndak picayo samo apak".[16]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh lansia lainnya yang berinisial LL menyatakan bahwa:

Lansia 2:

> "Atuk urangnyo gampang baa mangko model itu, kalau ado kawan atuk yang mengalami musibah atau keselitan kalau kawan atuk ndak mintak tolong samo atuk atuk diam-diam sajo sarupo urang ndak tau, karano atuk paliang maleh biko apo yang atuk agiah tau berbeda samo pandapek beliau, beliau berang samo atuk, dan katiko kawan atuk sadang sadiah atuk pun diam karano kalau atuk tanyo katiko beliau berang samo atuk, biko dikecekannyo atuk ikuik campua urusan urang lai".[17]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh lansia lainnya berinisial USM menyatakan bahwa:

[16] LB, Wawancara, (Lansia), Kamis 5 Januari 2017 di PSTW Batusangkar
[17] LL, Wawancara, (Lansia), Kamis 29 Desember 2016 di PSTW Batusangkar

Lansia 3:

> "Atuk labiah suko diam ketimbang banyak tanyo samo urang, atuk urangnyo kurang peduli maupun urang tu sadang sadiah atau ado masalah tapi disisi lain atuk kada kasihan mancaliak kawan atuk yang mengalami musibah karena kawan atuk alah atuk anggap keluarga surang, tapi atuk takuikk kalau atuk banyak tanyo, atau kalau atuk maagiah solusi takuiknyo biko ndak ditarimonyo, karano pandapek urang itu berbeda-beda.".[18]

Hal yang tidak jauh berbeda juga yang diungkapkan oleh petugas yang berinisial MD menyatakan bahwa:

> "Kalau menurut saya lansia kurang peka terhadap apa yang terjadi sama temannya, karena saya perhatikan mereka mau sedih atau tidak temannya dia tidak peduli, yang penting bagi lansia di nyaman dan tidak mengganggu dirinya masing-masing dia merasa senang". [19]

Berdasarkan data yang sudah penulis dapatkan di atas melalui wawancara dan observasi dapat ditafsirkan bahwa menurut penulis lansia tidak peduli dengan apa yang dirasakan oleh temannya, karena lansia beranggapan ketika dia lagi butuh bantuan temannya pada sibuk dengan urusan pribadinya, dan ketika temannya lagi sedih lansia hanya diam dan tidak peduli dengan apa yang dirasakan oleh temannya, dan disini penulis perhatikan lansia begitu cuek baik dengan teman sekamar atau satu wisma dengan nya.

[18] USM, Wawancara, (Lansia), Jum'at 30 Desember 2016 di PSTW Batusangkar
[19] MD, Wawancara, (Petugas), Jum'at 30 Desember 2016 di PSTW Batusangkar

Jadi berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dengan informan kunci dan pendukung mengenai kecerdasan emosional lansia tentang mengenal emosi orang lain dapat di analisis, bahwa dari beberapa pertanyaan hanya sebagian yang mampu menjawabnya bahwa lansia bisa dan paham dengan mengenal emosi orang lain yang sebenarnya harus ada di dalam dirinya sendiri, hanya saja lansia kurang percaya diri untuk menerapkan pada diri sendiri seperti lansia sebenarnya tidak tega degan apa yang terjadi dengan teman tetapi lansia kurang mampu untuk bertanya kepada temannya apa yang sebenarnya dirasakan oleh temannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan di perkuat oleh hasil observasi yang penulis lakukan dengan informan kunci dan informan pendukung terkait tentang mengenal emosi orang lain terhadap lansia, lansia memang sulit untuk mengenal emosi orang lain, berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa lansia tidak peduli dengan apa yang terjadi dengan temannya dan lansia disini memikirkan yang penting pendapat dia harus diterima walaupun bagaimanpun kondisinya, dan dalam berbicarapun lansia tidak memimikirkan dan tidak peduli temannya yang tersinggung atau tidaknya lansia sering menjatuhkan

pendapat temannya didepan umum, tetapi terkadang lansia sangat kesal ketika ada orang yang tidak percaya sama beliau.

Berdasarkan hasil wawancara dan diperjelas oleh hasi observasi dapat kita lihat dari meteri bagai mana mengenal emosi orang lain yang ada dalam kecerdasan emosional lansi tersebut, bahwa mengenal emosi orang lain itu adalah: empati atau mengenal emosi orang lain dibangun berdasrkan kesadaran diri, jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, ia akan terampil membaca perasaan orang lai, sebaliknya, apabila seseorang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri, ia tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain.[20]

Berdasarkan pendapat di atas mengenal emosi orang lain juga dapa dilihat dari beberapa karateristiknya seperti berukut:

a) Mampu menerima sudut pandang orang lain
b) Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain
c) Mampu mendengarkan orang lain[21]

Berdasarkan ketiga karakteristik tersebut dapa di kaitkan dengan hasil wawancara dan observasi bagai mana mengenal emosi lansia yang ada di PSTW tersebut, Pertama Mampu menerima sudut pandang orang lain: dapat dikaitkan dengan hasil wawancara dan

[20] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan peserta didik),*…..h. 117
[21] Riana Mashar, *Emosi Usia Dini dan Strategi Pengembangannya,…h.63*

observasi bahwa lansia disini mengatakan lebih memilih diam jika teman adaa masalah, takut solusi yang diberikan tidak sesuai dengan yang ada didalam pikirannya, disini lansia belum mampu menerima sudut pandang orang lain kenapa demikian karena lansia masih merasa takut jika pendapat dia tidak diterima oleh temannya, alangkah lebih baiknya lansia jika temannya mengalami masalah tidak salah kalau kita mencoba memberikan solusi baik atau tidaknya nanti itu tergantung orang yang menerima, yang jelas kita sudah berusaha untuk membantu mereka.lebih baik mencarisolusi secara bermusyawarah dari pada sendiri.

Kedua memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain: dapat kita lihat berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis dapatkan selama penelitian terungkap bahwa lansia belum begitu bisa mengenal emosi orang lain karena masih ada sebagian lansia yang mengatakan lansia cuek atau pura-pura tidak tau dengan kejadian atau musibah yang dihadapi oleh orang lain atau temannya sendiri, kecuali orang tersebut mintak tolong kepadanya, jika lansia memiliki kemampuan kecerdasan emosional dalam mengenal emosi orang lain, lansia sudah tau langsung bahwa orang lain atau temannya membutuhkan bantuannya jika dalam mengalami masalah atau musibah, lansia sudah punya inisiatif sendiri dengan suka rela untuk membantu temannya atau orang lain tersebut.

Ketiga mampu mendengarkan orang lain: berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis dapatkan lansia kurang mampu mendengarkan orang lain, seperti disini lansia lebih suka memaksakan kehendak sendiri atau kemauan sendiri tanpa memikirkan orang lain ini terlihat ketika lansia mau di ajak belajar kelompok dan ketika temannya mitak tolong lansia mempertimbangkan terlebih dahulu apakah itu sewajarnya ditolong atau bukan seperti ada teman lansia yang mintak tolong mengambilkan nasi, maka lansia tidak menolong langsung, dan satu hal lagi disini lansia juga mengatakan bahwa lansia tidak begitu cepat percaya sama orang baru dia akan diam-diam mmenyelidik bagaimana sifat dan karakter orang tersebut.

Berdasarkan karakteristik diatas dapat disimpulkan yang dikatakan mengenal emosi orang lain itu adalah dapat memahami atau merasakan kebutuhan berdasarkan perkembangan yang dilihat pada saat sekarang, berdasarkan pergaulan oleh bermacam-macam orang, mampu membaca pikiran atau emosi dalam kelompok. Baredasarkan pendapat di atas dapat di lihat bahwa kecerdasan emosional lansia tentang mengenal emosi orang lain sebenarnya sudah ada dalam diri lansia masing-masing hanya saja lansia yang kurang percaya diri untuk menerapkan pada dirinya sendiri, seperti lansia sebenarnya sedih dengan apa yang terjadi dengan temannya tetapi lansia kurang berani untuk bertanya kepada temannya apa yang terjadi sebenarnya,

dan disisi lain lansia juga mempertahankan egonya masing-masing antara sesame lansia.

5. Membina Hubungan

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci dan informan pendukung terkait dengan membina hubungan.

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci lansia yang berinisial LB menyatakan bahwa:

Lansia 1:

> "Bapak paling tidak suka berdiskusi katiko sadang menonton tipi, apak labiah fokus samo siaran tipi dari pado berdiskusi samo kawan, karena bapak kurang suka belajar kelompok seperti yang bapak jelaskan tadi karena orang itu berbeda-beda pendapat nati bapak yang susah sendiri, bdan bapak tidak peduli mau ada orang baru atau tidak dalam kelompok tersebut,nanti secara diam-diam bapak akan tau sendiri siapa orangnya, dan bagaimana karaktenya".[22]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan kunci lansia yang berinisial LL mengatakan bahwa:

Lansia 2:

> "Atuk labiah suko diam diri dikamar atau tampek yang sunyiatau yang langang dari pado berdiskusi saat menonton tipi, karano atuk ndak suko baraja kelompok atau berdiskusi secara berkelompok, kalau hanyo sekedar untuk mengetahui karakter kawan-kawan biko bisa sacaro diam-diam dakek samo beliau, dan kalau ado kawan atuk yang minta tolong samo atuk, atuk akan petimbangkan dulu, apokah itu sewajarnyo ditolong atau ndak sarupo maambiak nasi kadapua.[23]

[22]LB, Wawancara,(Lansia), jum'at 09 Desember 2016 di PSTW Batusangkar
[23] LL, Wawancara, (Lansia), Rabu 14 Desember 2016 di PSTW Batusangkar

Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh informan kunci Lansia yang berinisial JR mengatakan bahwa:

Lansia 3:

> "Nenek labiah suko diam di kamar atau istirahat di kamar dari pado babincang-bincang yang ndak jaleh samo kawan-kawan, karano nenek kurang suka berkelompok-kelompok, kalau ado kawan nenek yang mintak tolong, nenek akan membantu samampu nenek".[24]

Seiring dengan pendapat di atas bahwa hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh salah satu petugas yang berinisial MM mengatakan bahwa:

> "petugas mengatakan lansia memang sulit untuk diajak bekerja sama atau kerja kelompok petugas mengatakan kalau lansia bekerja kelompok ketika terjadi perbedaan pendapat lansia berkelahi dang mengeluarkan kata-kata yang kurang enak didengar oleh oaring lain, dan lansia juga mengatakan kepada petugas lansia tidak suka berbincang-bincang dengan sesame temannya, lansia lebih suka diam diri dikamar, dan ketika temannya membutuhkan petolongan lansia hanya diam".[25]

Dari data yang sudah penulis peroleh berdasarkan wawancara dan observasi beserta ditafsirkan, lansia mengatakan bahwa kurang suka bercanda gurau atau berbincang-bincang dengan sesam temannya, dan disini lansia juga kurang suka bekerja kelompok atau kerja sama, lansia juga mengatakan bahwa beliau tidak ada waktu untuk berbincang-bincang dengan teman-temanya baik itu teman baru atau temannya yang sudah lama tinggal bersama dengannya, dan disini lansia juga mengatakan ketika lansia dapat teman baru lansia hanya

[24] JR, Wawancara, (Lansia), Rabu 14 Desember 2016 di PSTW Batusangkar
[25] MM, Wawancara, (Petugas), Kamis 29 Desember 2016 di PSTW Batusangkar

diam saya karena seiringnya waktu lama kelamaan kata lansia akan tau sendiri baik dari cara dia bebicara maupun dari cara prilaku dia sesame temannya, lansia tidak terlalu menghiraukan keika temannya membutuhkan pertolongan, karena lansia mengatakan dia belum tau betul dengan temannya.

Jadi, berdasarkan hasil wawancara dan diperkuat oleh hasil observasi yang penulis lakukan dengan informan kunci dan informan pendukung terkait tentang membina hubungan, dapat di analisis dari beberapa pertanyyan yang penulis berikan kepada lansia rata-rata lansia menjawab sama pada umumnya lansia tidak suka berbincang-bincang dengan sesama temannya di lingkungan sekitarnya, atau berkumpul bersama lansia mengatakan lebih baik istirahat di kamar, lansia lumayan sulit untuk di ajak berdiskusi antara sesama temannya.

Oleh karena itu berdasarkan hasil wawancara dan observasi, maka dapat dilihat berdasarkan teori yang sudah dijelaskan bagaimana membina hubungan yang dikatakan dalam kecerdasan emosional lansia tersebut: membina hubungan adalah: seni dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan.[26]

Berdasarkan pendapat di atas kecerdasan emosional dalam membina hubungan mempunyai beberapa karkter yaitu seperti:

[26] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan peserta didik),*…..h. 117

a) Memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain
b) Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain
c) Memiliki kemampuan berdiskusi dengan orang lain
d) Memiliki sikap bersahabat dan mudah bergaul dengan teman sabaya
e) Memiliki sikap tenggang rasa atau perhatian terhadap orang lain
f) Memperhatikan kepentingan sosial
g) Bersikap senang dan bebagi rasa dan bekerja sama
h) Bersikap demokratais dalam bergaul dengan orang lain[27]

Dari beberapa karakter tersebut berdasarkan hasi wawancara dan observasi yang penulis lakukan selama penelitian dapat dikaitkan dengan karakter yang ada dalam keerdasan emsional bagaiman dalam membina hubungan yang sebenarnya yang ada pada diri lansia tersubt, setelah di wawancarai terugkap bahwa yaitu: Pertama memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain: disini terung berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa lansia mempertimbangkan jika ada orang baru atau teman barunya baik satu wisma sama lansia atau beda kamar, lansia mengatakan dia-diam nantik sering berjalannya waktu kita akan tau bagaiman karakternya atau sifat dan sikapnya yang baik, kalau berdasarkan kecerdasan emosional yang dimiliki pada diri lansia yang sebenanrnya adalah lansia tidak harus seperti itu juga alangkah lebih baiknya lansia berkomunikasi melakukan pendekatang terhadap temannya yang baru atau orang yang baru bertanya-tanya kepadanya nanti kita akan lebih cepat tau siapa dia sebenarnya dari pada secara

[27] Riana Mashar, *Emosi Usia Dini dan Strategi Pengembanganya,…*h.63

diam-diam tadi, karena orang yang mampu membina hubungan dengan orang lain harus mampu dan memiliki pemahan dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain tersebut.

Kedua dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain: terungkap berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa lansia kurang bisa atau takut dalam menyelesaikan masalah dengan orang lain.

Keempat memiliki sikap bersahabat dan mudah bergaul dengan teman sebaya selama penulis melakukan wawancara dan diperkuat oleh hasil observasi selama penelitian baik dari informan kunci maupun pendukung terlihat dengan jelas disini lansia kurang memiliki sifat dan sikap bersahabat karena lansia begitu juek dengan apa yang terjadi dengan temannya dan lansia juga mengatakan kurang suka bekerja kelompok baik secara musayawarah atau bukan.

Kelima memiliki sikap tenggang rasa atau perhatian terhadap orang lain, disin lansia kurang memiliki sikap seperti itu karena ada sebagian lansia mengatakan dia tidak peduli dengan apa yang terjadi pada temannya, dia berpura-pura tudak tau kalau temannya lagi ada masalah atau musibah,

Keenam memperhatikan kepentingan sosial, tdapat dilihat dari hasil wawancara dan observasi bahwa lansia kurang memiliki sifat kepentingan dalam sosial karena lansia suka mempertimbangkan permintaan tolong dari temannya seperti ketika lansia minta tolong mengambilakn nasi di dapur maka lansia akan mempertimbsngkan

terlebih dahulu apakah temannya itu memang bena-benar mebutuhkan atau tidak.

Ketujuh bersikap senang dan barbagi rasa dan bekerja sama: disini lansia mengatakan bahwa lansia kurang suka bekerja sama atau bekerja dalam bentuk kelompok karena pendapat kita berbeda-beda, alangkah lebih baiknya karena pendapat kita berbeda itulah kita lebih baik untuk bekerja sama atau berkelompok nanti disan akan kita satukan pendapat kita itu oaring yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dan bagus dalam membina hubungan.

Kedelapan bersikap demokrati dalam bergaul dengan orang lai lansia mengatakan tidak peduli ada orang baru atau bukangnyananti seiringnya waktu kita akan bisa mengetahuinya secara bersama.

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membina hubungan itu bagaimana cara seseorang dalam memecahkan suatu maslah dan menjalin hubungan kerjasama dengan orang lain dalam kepentingan dan tujuan bersama dalam memperjuangkan suatu pendapat,

Jadi berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis dapatkan ini yang belum terlihat pada diri lansia kurangnya bekerja kelompok dalam mencapai suatu tujuan demi kepentingan bersama, dan kurang memperhatikan kepentingan sosial, kurang memiliki sikap bersahabat dan mudah bergaul sesama teman karena lansia lebih

memilih diam dikamar atau di tempat yang sunyi ketika lagi ada masalah atau suana hati kurang nyaman.

Dari kelima pembagian kecerdassan emosional di atas dapat disimpulkan bawha kecerdasan emosional addalah dapat mengenal dan merasakan apa yang dirasakan orang lain dan dapat mengendalikan prilaku agresif yang merusak diri sendiri dan juga dapat mengurangi sifat kesepian dan cemas dalam pergaulan, Dalam memanfaatkan emosi secara produktif manusia juga dapat memiliki rasa tanggung jawab dan mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan.

Selain itu orang yang memiliki kecerdassan emosional juga memiliki sifat empati seperti orang yang mampu menerima sudut pandang orang lain baik dari segi apapun dan dia juga mempu mendengarkan orang lain yang bercerita kepadanya dan mampu mendengarkan keluh kesah orang lain dengan baik, juga merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan emosional juga mampu membina hubungan dengan orang lain dan juga memiliki sifat bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya dan juga mampu memperhatikan kepentingan sosial seperti suka menolong orang lain dan mampu bekerja sama. Orang yang memiliki kecerdasan emosional inidia bisa mengontrol dirinya sendiri dan juga mempu mebangun hubungan sosial dengan orang lain dan juga perhatian atau mempunyai rasa empati yang sangat mendalam.

Jadi berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakuakan di PSTW KSI Batusangkar di Nagari Cubadak Kec. Lima Kaum dapat disimpulkan bahwa lansia belum memiliki kecerdasan emosional semaksimal mungkin karean dari lima bagian kecerdasan emosional yang dipaparkan di atas ada sebagian lansia masih belum memenuhi kriteria yang lima itu, antara sesama lansia masih banyak yang sering berkelahi, dan masih ada yang tidak percaya anatara sesama lansia, dan juaga ada antara sesama lansia sering melontarkan kata-kata yang tidak enak didengar oleh orang lain, lansia melontarkan kata-kata yang tidak sopan. Ketika lansia berkelahi lansia sampai jambak-jambak rambut temannya, dan lansia juga tidak mempedulikan teman yang lagi butuh pertolongan, intinya lansia tidak terlalu menghiraukan orang lain mau butuh pertolongan atau tidak.

Setelah melakukan wawancara dan observasi disini penulis juga ada melampirkan dokumentasi yang mana pada gambar pertama melakukan wawancara tentang kecerdasan emosional dan apa alasan atuk tersebut kenapa sampai di PSTW tersebut, dan pada gambar kedua melakukan wawacara dan sekaligus mengajarkan atuk menulis atau membaca, pada gambar ketiga melukan wawancara dan sekaligus melakukan kegiatan tambahan dalam pemahaman tentang shalat jenazah, pada gambar kelima melakukan wawancara tentang kecerdasan emosional lansia dan kondisi nenek yang dialami pada saat sekarang, pada gambar keenam dan tujuh itu lagi mengadakan

kegiatan penyuluhan, dokumentasi ini juga dapat penulis jadikan pedoman dalam penelitian yang mana buktui dalam melakukan kegiatan selama penulis melakukan penelitian.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Sehubungan dengan uraian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa poin penting tentang hasil kecerdasan emosional lansia yang yang penilis amati selama penelitian. Adapun diantaranya adalah:

1. Mengenal Emosi Diri

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari lapangan dapat disimpulakan bahwa mengenal emosi diri lansia, disini terlihat lebih banyak emosi negative dari pada emosi psitif karena lansia lebih bnyak sedih, dan kurang senang, serta kecewa dengan kodisi yang dihadapinya pada saat sekarang ini.

2. Mengelola Emosi

Berdasarkan hasil yang penulis peroleh dari lapangan dapat disimpulkan bahwa mengelola emosi lansia dapat dilihat dari sikap lansia terhadap sesama temannya kurang baik dilihat oleh orang lain, baik dari cara berbicaranya, dan sikap lansia sesama lansia suka mengadu domba sesama teman, lansia suka berburuk sangka, dan disini lansia sudah lumayan bagus mengalihkan kesdihan atau perasaan yang tidak nyaman ke hal yang baik.

3. Memotivasi Diri

Berdasarkan hasil yang penulis peroleh dari lapanngan mengelola emosi lansia yang tergambar atau terungkap dari lansia dapat

disimpulakan lansia memang sulit untuk memotivasi dirinyan sendiri, dan lansia terkadang beranggapan bahwa orang-orang sekitarnya tidak peduli dengannya, lansia juga tidak bisa belajar dari kesalahan sebelumnya yang sudah pernah diperbuatnya.

4. Mengenal Emosi Orang Lain

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari lapangan dapat disimpulkan mengenal emosi orang lain yang terungkap dari lansia yaitu seperti tidak peduli dengan apa yang terjadi dengan temannya, dan disini lansia lebih mementingkan pendapat dia dari pada pendapat orang lain, lansia tidak memikirkan orang lain yang tersinggung saat dia berbicara.

5. Membina Hubungan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari lapangan dapat disimpulkan membina hubungan yang terungkap dari lansia yaitu bahwa lansia tidak suka bekerja sama dengan sesama lansia atau orang lain karena lansia beranggapan semua orang itu berbeda pendapat, lansia juga mengatakan tidak ada waktu untuk berbincang-bincang dengan temannya, dan lansia mengatakan ketika lansia dapat teman baru lansia diam-diam untuk mengetahui karakter dan sifatnya sesama lansia.

B. Saran

Sehubungan dengan uraian di atas maka penulis menyarankan beberapa hal:

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis ingin menyarankan kepada :

1. Pihak panti

   Diharapkan lebih memperhatikan kondisi lansia terutama yang berkaitan dengan emosi. Emosi yang sering tidak terkontrol pada diri lansia akan menimbulkan masalah baik bagi lansia itu sendiri maupun bagi lansia lainnya. Kemudian masalah lansia yang terkait dengan emosi dapat diminimalisir sehingga lansia dalam menjalani kehidupannya menjadi nyaman, tenang dan damai. Selanjutnya diharapkan agar pihak panti memberikan perhatian berupa kasih sayang agar lansia merasa diperhatikan dan termotivasi untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

2. Lansia

   Diharapkan agar lebih mampu untuk meningkatkan kecerdasan emosional khususnya yang terkait dengan emosi dalam diri sehingga ketika menghadapi masalah lansia mampu untuk mengatasinya dan mampu mempertahankan kecerdasan emosional sehingga tidak merugikan diri sendirin dan orang lain.

3. Peneliti selanjutnya

   Pada penelitian ini penulis hanya mengungkapkan tentang kecerdasan emosional lansia. Bagi pembaca atau peneliti yang tertarik untuk mendalami penelitian ini maka diharapkan mampu memberikan

kontribusi untuk mengentaskan masalah lansia yang terkait dengan kecerdasan emsosional. Sehingga lansia tidak lagi mengalami masalah yang berkaitan dengan emosi dan lansia dapat menjalani kehidupannya dengan nyaman, tenang dan penuh keakraban antara sesama lansia.

BIODATA PRIBADI



Nama Lengkap : HARIAH SUSANTI

Nama Panggilan : Santi
TTL : Sai.Lansiangan 14 Juli 1991
Alamat : Jor. Jln Bantiang Utara, Malalak Barat, Kec. Malalak , KAB. Agam
Jenis kelamin : Perempuan
Anak Ke : 2 dari 8 bersaudara
Hobby : Olah Raga
Cita-Cita : Ingin menjadi anak yang berguna bagi nusa dan bangsa kebanggaan orang tua
Motto Hidup : Bakat, Minat, Kesempatan (BMK)

Nama Orang Tua :
Ayah : Taswir Man Efendi
Ibu : Nurbaina
Pekerjaan Orang Tua :
Ayah : Petani
Ibu : Ibu Rumah Tangga
Riwayat Pendidikan : 1. SD Negeri 19 Sungai Lansiangan Kec. IV Koto Kab, AGAM (2006)
2. SMP Negeri 2 IV Koto, Kab, AGAM (2009)
3. SMA Swasta Islam Al-Azhar Kota Jambi (2012)
4. IAIN Bukittinggi (2017)

BIODATA PRIBADI



Nama Lengkap : HARIAH SUSANTI

Nama Panggilan : Santi
TTL : Sai.Lansiangan 14 Juli 1991
Alamat : Jor. Jln Bantiang Utara, Malalak Barat, Kec. Malalak , KAB. Agam
Jenis kelamin : Perempuan
Anak Ke : 2 dari 8 bersaudara
Hobby : Olah Raga
Cita-Cita : Ingin menjadi anak yang berguna bagi nusa dan bangsa kebanggaan orang tua
Motto Hidup : Bakat, Minat, Kesempatan (BMK)

Nama Orang Tua :
- Ayah : Taswir Man Efendi
- Ibu : Nurbaina

Pekerjaan Orang Tua :
- Ayah : Petani
- Ibu : Ibu Rumah Tangga

Riwayat Pendidikan :
1. SD Negeri 19 Sungai Lansiangan Kec. IV Koto Kab, AGAM (2006)
2. SMP Negeri 2 IV Koto, Kab, AGAM (2009)
3. SMA Swasta Islam Al-Azhar Kota Jambi (2012)
4. IAIN Bukittinggi (2017)

BIODATA PRIBADI



Nama Lengkap : HARIAH SUSANTI

Nama Panggilan : Santi
TTL : Sai.Lansiangan 14 Juli 1991
Alamat : Jor. Jln Bantiang Utara, Malalak Barat, Kec. Malalak , KAB. Agam
Jenis kelamin : Perempuan
Anak Ke : 2 dari 8 bersaudara
Hobby : Olah Raga
Cita-Cita : Ingin menjadi anak yang berguna bagi nusa dan bangsa kebanggaan orang tua
Motto Hidup : Bakat, Minat, Kesempatan (BMK)

Nama Orang Tua :
- Ayah : Taswir Man Efendi
- Ibu : Nurbaina

Pekerjaan Orang Tua :
- Ayah : Petani
- Ibu : Ibu Rumah Tangga

Riwayat Pendidikan :
1. SD Negeri 19 Sungai Lansiangan Kec. IV Koto Kab, AGAM (2006)
2. SMP Negeri 2 IV Koto, Kab, AGAM (2009)
3. SMA Swasta Islam Al-Azhar Kota Jambi (2012)
4. IAIN Bukittinggi (2017)



BIODATA PRIBADI

Nama Lengkap	: HARIAH SUSANTI
Nama Panggilan	: Santi
TTL	: Sai.Lansiangan 14 Juli 1991
Alamat	: Jor. Jln Bantiang Utara, Malalak Barat, Kec. Malalak , KAB. Agam
Jenis kelamin	: Perempuan
Anak Ke	: 2 dari 8 bersaudara
Hobby	: Olah Raga
Cita-Cita	: Ingin menjadi anak yang berguna bagi nusa dan bangsa kebanggaan orang tua
Motto Hidup	: Bakat, Minat, Kesempatan (BMK)
Nama Orang Tua	:
Ayah	: Taswir Man Efendi
Ibu	: Nurbaina
Pekerjaan Orang Tua	:
Ayah	: Petani
Ibu	: Ibu Rumah Tangga
Riwayat Pendidikan	: 1. SD Negeri 19 Sungai Lansiangan Kec. IV Koto Kab, AGAM (2006) 2. SMP Negeri 2 IV Koto, Kab, AGAM (2009) 3. SMA Swasta Islam Al-Azhar Kota Jambi (2012) 4. IAIN Bukittinggi (2017)

BUKTI PENYERAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "**KECERDASAN EMOSIONAL LANSIA DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA KASIH SAYANG IBU BATUSANGKAR",** yang disusun oleh **HARIAH SUSANTI, NIM: 2612.060**, dengan ini telah diserahkan kepada: .

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Afrinaldi, S. Sos. I. MA	**Budi Santosa, S. Ag., M. Pd**
NIP. 198004032005011003	**NIP. NIP.19730410200911006**
Ketua Jurusan	**Petugas Pustaka**
Fadhilla Yusri, M.Pd,Kons	**Sri Hartati, M.Psi., Psikolog**
NIP.128510291011012013	

Bukittinggi, Maret 2017

Hariah Susanti
NIM: 2612.060

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Arikunto Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Rineka Jakarta: Cipta.

Avin F. Helmi dan. Ahmad Ifhan. *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kewirausahaan pada Mahasiswa*. (Jurnal Psikologi, No. 2, 2002. ISBN 0215-8884)

B Hurlock Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Jakarta: Erlangga.

B. Uno Hamzah. *Orientasi Dalam Psikologi Pembelajaran*

Desmita. 2007. *Psikologi Orang Dewasa*. Batusangkar: STAIN Press.

Dra. Netty Hartati, M. Si, dkk, 2005. *Islam dan Psikologi,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Fatimah Enung, 2008. *Psikologi Perkembangan, (Perkembangan Peserta Didik)*, Bandung: Pustaka Setia

Faisal Sanafiah, 1982, *Metodelogi penelitian,* Bandung: Usaha nasioanl.

Ginanjar Agustian Ary. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun islam*.

Goleman. Daniel. 1999. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: PT Gramedia.

Howard dan Steven. *Ledakan EQ,* Bandung: Galeri Buku Indonesia.

Hude M. Darwis. 2006. *Emosi.* Jakarta: Erlangga.

Kasiram Moh. *Metode Penelitian.* Malang: UIN MALIKI PRESS

Maleong Laxi J, 1995, *Metodelogi penelitian kulitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mashar Riana. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembanngannya*. Jakarta: Kencana.

Mubayidh Makmum. 2006. *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Shapiro Lawrence E. 2001. *Mengajarkan Emosi Intellegence Pada Anak* PT. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Stein Steven J. dan Howard E. Book. 2003 Ledakan EQ : 15 *Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses, Terj. Trinada Rainy Januasari dan Ydhi Murtano*. Bandung: Kaifa.

Suardiman Siti Partini. 2011. *Psikologi Usia Lanjut.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sudjono Anas. 2000. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sunggono Bambang, 1997, *Metodelogi Penelitian hokum,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sukmdinata Nana Syaodih. 2009. *Landasan Psikogi Proses Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tebba Sudirman. 2004. *Kecerdasan Sufistik Jembatan Menuju Makrifat*. Jakarta: Kencana.

Tim Paramitra. 2014. *Materi Bimbingan dan Konseling, Paramitra* Pubising

Wijaya Diana. 2007. *Peluang Meningkat Karier dengan Intelegensi Kecerdasan*. Jakarta: Restu Agung.

Advebture, *Lanjut Usia Dan Panti Jompo*, (2008), Tersedia: http://jhon-solution. blogspot. com/2008/06/ lanjut usia dan panti jompo. html 16 April 2016

Ani Endriani, *Kecerdasan-Emosional-menurut-Daniel-Goleman* tersedia: (online) http://aniendriani.Blogspot.Com/2008/05/kecerdasan-emosi-posted-psikolog-umum.html. Oktober 2012

Goleman. Daniel. *Komponen-Komponen Kecerdasan Emosional,* Tersedia http://www.psychologymania.com/2012/06/komponen-komponen-kecerdasan emosional.html,4 mei 13 2016

Sakura Ounenk, *Tugas-Tugas Perkembangan Lansia,* Tersedia: (online) http://sakuraounenk.blogspot.com/2012/12/tugas-perkembangan-lansia.html. April 2016